

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

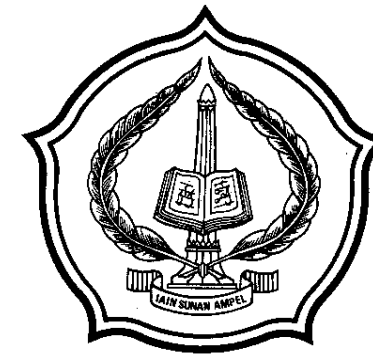
PERANAN HARUN NASUTION DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Thesis
Authors	Afendi, Achmad Ruslan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-14 17:55:38
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183887

Ringkasan Disertasi

**PERANAN HARUN NASUTION DALAM PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA**



Oleh:

**Achmad Ruslan Afendi
NIM: FO. 550818**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 29 Juli 2010 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji:

- 1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Ketua)
- 2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Sekretaris)
- 3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA (Promotor/Anggota)
- 4. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA (Promotor/Anggota)
- 5. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag (Anggota)
- 6. Prof. H. Thoha Hamim, MA., Ph.D (Anggota)
- 7. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Anggota)

Surabaya, 29 Juli 2010
Direktur,



Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 19500817 198103 1 002

PENGESAHAN DIREKTUR

Disertasi ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal September 2010 dan dianggap sah.

Tim Penguji:

- 1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Ketua)
- 2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Sekretaris)
- 3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA (Promotor/Anggota)
- 4. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA (Promotor/Anggota)
- 5. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag (Anggota)
- 6. Prof. H. Thoha Hamim, MA., Ph.D (Anggota)
- 7. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Anggota)

Surabaya, September
Direktur,



Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 19500817 198103 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan dalam rangka penulisan disertasi ini. Tentunya, penulisan disertasi ini cukup melelahkan dan menyita banyak waktu. Tapi alhamdulillah berkat izin dan ridlo Allah SWT. Akhirnya bisa diselesaikan dengan baik.

Dengan tuntasnya disertasi ini, maka penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. Selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan motivasi dan mencurahkan ilmunya.
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan studi S-3 di kampus ini.
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA dan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Promotor penulis, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga disertasi ini bisa diselesaikan.
4. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dan Direktur Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Serta mantan Rektor Prof. DR. H. Kamrani Buseri, MA., yang telah memberikan motivasi, rekomendasi dalam melanjutkan studi Pascasarjana S-3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Ketua STIT Darul Ulum Kotabaru, Ketua STKIP Paris Barantai Kotabaru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru sebagai dosen sekaligus motivator penulis dalam menyelesaikan studi ini. Beliau memberikan kesempatan kepada penulis dalam rangka pengembangan studi lanjut ke program Doktor.
6. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-mu'awanah kabupaten Kotabaru dan Pengurus Yayasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Paris Barantai Kabupaten Kotabaru, yang telah memberikan spirit moral dalam melanjutkan studi Program Doktor di Surabaya.
7. Para teman-teman yang turut memberikan dorongan dalam menyelesaikan studi ini, khususnya para guru-guru MTsN 1 dan para dosen STIT Darul Ulum serta para Dosen STKIP Paris Barantai Kotabaru yang sedang giat menyelesaikan studi S-2 dan S-3.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak H. Mohammad Amir Rasyidi dan Ibu Hj. Husnul Khatimah serta kedua mertua, Bapak Moh. Kurdi Zaini dan Ibu Hamidah yang sangat berjasa dalam hidup dan kehidupan penulis, sehingga bisa menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih pula penulis ucapkan kepada isteri tercinta, Dra. Farihatun Kurdi Zaini, yang sedang menempuh program

studi Pascasarjana S2, di IAIN Antasari Banjarmasin serta anak-anak tersayang, Laila Widadatul Amalia (16 tahun) sedang menuntut ilmu di MBI Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur, dan Achmad Zulfa Ramdhan Mubarak (8 tahun), sedang belajar di MIN Kotabaru, mudah-mudahan semangat belajar yang tak kenal lelah ini menjadi ”Pemacu dalam prestasi menuju masa depan cemerlang”.

Harapan penulis, semoga Allah Swt. Senantiasa memberikan limpahan Rahmat dan Berkah serta diberikan kemudahan dalam segala urusan. Penulis sadari, karya ini masih banyak kekurangan. Namun, penulis yakin dengan partisipasi pembaca, disertasi ini akan ada kritik yang konstruktif yang diharapkan dapat memperbaikinya.

Kotabaru, 29 Juli 2010
Penulis,

Achmad Ruslan Afendi

ABSTRAK

Judul : Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia
 Penulis : Achmad Ruslan Afendi
 Promotor : Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA, dan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
 Kata Kunci : Harun Nasution, Pembaharuan, Pendidikan Tinggi Islam

Disertasi ini bersifat *Bibliografi research*, Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca buku-buku karya Harun Nasution sendiri (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran Harun Nasution (sebagai data sekunder) berupa pendapat, komentar yang menilai gagasan, pandangan, tipologi atau corak pemikiran Harun Nasution tentang masalah pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam menganalisis data, menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi di sini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Harun Nasution. Sebab untuk meneliti pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan tinggi Islam di Indonesia secara komprehensif diperlukan kemampuan untuk memahami karakteristik pemikirannya yang cenderung dominan bicara ke masalah teologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harun Nasution adalah seorang pembaharu pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yang kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, adalah hasil dari dialog antara dia dengan lingkungan. Kematangan dalam lapangan pemikiran keagamaan, membuat ide-ide dan gagasan pemikirannya diminati dan ia semakin mapan menempatkan dirinya sebagai seorang pembaharu yang objektif dan kritis, meskipun untuk itu ia harus membayar mahal seperti di tuduh Mu'tazilah, mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari agama Islam.

Harun dengan sangat cemerlang mengantarkan teori pembangunan melalui pembaharuan teologi. Keberhasilan Harun Nasution dalam mengantarkan doktrin perlunya penafsiran kembali kepada ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keadaan zaman. Berulang kali Harun menegaskan bahwa ajaran Islam itu banyak dan luas maka siapa saja dapat berenang dalam kolam ajaran Islam yang nisbi tersebut, asal jangan keluar dari padanya. Seorang telah dinyatakan keluar dari Islam apabila ia telah melanggar empat hal yang telah disepakati dalam pemikiran Islam yaitu (1) tidak boleh ada dalam pemikiran Islam yaitu Allah tidak ada (2) tidak boleh ada

kesimpulan dalam Islam bahwa al-Qur'an bukan wahyu (3) tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa Muhammad bukan Rasul Allah, dan (4) tidak boleh ada kesimpulan dalam pemikiran Islam bahwa hari akhir itu tidak ada. Dalam konteks ini, ukurannya adalah zamannya. Harun Nasution terlihat sangat radikal dan berani, sekaligus sangat toleran.

Oleh karena itulah Harun harus ditempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berfikir serta mengajarkan bahwa semua orang punya hak suara yang sama, Gagasan-gagasan dan ide-ide pemikiran Harun Nasution mendapat reaksi keras dari sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia, karena dipandang mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari Islam. Akan tetapi sebagaimana terbukti dalam penelitian ini bahwa pemikiran Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan adalah dengan sebuah semangat yang dijiwai nilai-nilai al-Qur'an. Itulah yang kemudian menjawai obsesi Harun Nasution untuk mengembangkan.

ABSTRACT

Title : The role of Harun Nasution in developing Islamic Higher Education in Indonesia
Author : Achmad Ruslan Afendi
Promotor : Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA, and Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Key Words : *Harun Nasution, Modernity, Islamic Higher Education*

This dissertation is Bibliographically research. The methodology undertaken in searching data was library research in which the writer has read Harun's works and some related references written in connections with his thought (as a secondary data) opinions, comments on ideas, views, typology or various Nasution's thought on modernity of Islamic higher education in Indonesia.

In analyzing data, the writer has used content analysis. This term means an analyzing data meaningfully addressed toward the whole Nasution's thought. Since, in searching Nasution's thought toward Islamic Higher Education in Indonesia, it needs to have the capacity in comprehending his thinking characteristic tend to be theologically approach.

The result of this research proves that Harun had been the modernist of Islamic Higher education in Indonesia in which his contribution toward the development of Islamic thought in Indonesia was reached from the result of the dialogue between Nasution and his environment. The maturity on the field of religious thought led him to reach ideas and his views discussed by scholars. He, successfully, had been able to be the modernist, objectively and critically. Even, in gaining his thought, he had been accused as if he were *Mu'tazly*, as some scholars thought, confusing the proper building of Islamic thought tradition and some said that he had converted from Islam.

Harun, with his brilliant, led the theory of development by theological modernity. His success in leading the doctrine of reinterpretation of the holy Quran has been contextualizing to the era. He often stated that Islamic teaching was broad, so that whoever has been able to swim in the "Islamic teaching pool", but without converting from it. If there is someone who contravene four things agreed in Islamic thought, he had been converted from Islam ; (1) There is nothing in Islamic thought that there is no God (2) There is no conclusion in Islamic thought that the holy Quran is not the divine revelation. (3) There is no conclusion that Muhammad is not the messenger of Allah. (4) There is no conclusion that there is no judgment day or end of the world. On this context, the measurement is its epoch. Harun has seemed to be radical, bravery and tolerant as well.

Therefore, Harun should be placed as the Moslem scholar who has been success in undertaking democratization on scientific attitude, thinking independency and teaching that all human beings have the same right. His ideas and thought got the huge reaction from some of Moslem scholars in Indonesia. It seems to be confusing the building of the proper Islamic thought tradition, even he has been accused converting from Islam. His thought, however, as stated on this research that Nasution's thought in rationalizing religious comprehension has been using the spirit based on the value of the holy Quran. These are leading Harun obsession to develop.

تَجْرِيد

العنوان : دور هارون ناسوتيون في تجديد التربية العالية الإسلامية في إندونيسيا
الكاتب : أحمد زُسلان أفندي
المشرف : الأستاذ الدكتور الحاج إمام باواني الماجستير و الأستاذ الدكتور الحاج مُهيمن الماجستير
الكلمات الرئيسية : هارون ناسوتيون، تجديد، التربية العالية الإسلامية

إن هذه الرسالة (رسالة الدكتوراة) هي بحث ببيوغرافي، والمنهج المسلك في البحث عن المعلومات والبيانات هو البحث المكتبي (*Library Research*) عن طريق قراءة كتب هارون ناسوتيون كمصدر أساسي وكتب أخرى تتعلق بأفكاره كمصدر ثانوي من الآراء والتعليقات على آراء هارون ناسوتيون وأنظاره ونوع تفكيره عن تجديد التربية العالية الإسلامية في إندونيسيا. أما منهج تحليل البحث المستخدم في هذه الرسالة هو طريقة تحليل المضمون (*Content Analysis*)، يعنى تحليل المعاني المضمونة في جميع أفكار هارون ناسوتيون. وذلك لأن كل من أراد أن يبحث أفكاره حول التربية العالية الإسلامية شاملا لا بد أن تكون له ملكة وقدرة على فهم ميزة أفكاره التي تميل غالبا إلى المسائل الكلامية.

تشير نتيجة هذه الرسالة إلى أن هارون ناسوتيون مجدد في التربية العالية الإسلامية في إندونيسيا، حيث أن إسهامه في ترقية الأفكار الإسلامية بإندونيسيا هو نتيجة حوار مع بيئته. فنضج هارون ناسوتيون في ميدان التفكير الديني قد جعل آراءه وأفكاره مقبولة بين أيدي الناس كما حلّ هو نفسه كمجدد موضوعي ناقد رغم أنه قد اتهمه الناس بذلك بأنه قد اعتزل (اعتزلى) وهدم بناء العادات التفكيرية الإسلامية العامة بل اتهمه بعضهم بأنه قد ارتد عن الإسلام.

وكان هارون عبقريا في حمل نظرية البناء عن طريق تجديد علم الكلام (علم اللاهوت). فإنه يُعتَبَر ناجحا في الدعوة إلى أهمية إعادة تفسير آيات القرآن لاعتبارها مناسبة بالأزمان. فهو يُؤكِّد مراتٍ عديدة أنّ تعاليم الإسلام وفيرة وواسعة حتى يمكن لكل أحد التعمق في هذه التعاليم النسبية ما لم يرتد عنها.

يُعتَبَر المسلم مرتداً عن الإسلام إذا تجاوز عن الأمور الأربعة المعلومة من الدين بالضرورة في التفكير الإسلامي: الأول: أن الله معدوم، الثاني: أن القرآن ليس وحيا، الثالث: أن محمدا ليس رسولا، الرابع: وأن اليوم الآخر معدوم. فهذه العلاقة، كان المقياس فيها هو الزمان. ويبدو أنّ هارون ناسوتيون متطرّف جرى وفي نفس الوقت كان هو سمّاها.

بناء على ذلك، أنه لا بد من اعتبار هارون ناسوتيون رجلا ناجحا في عملية ديمقراطية الموقف العلمى والاستقلال التفكيرى والتعليم أن كل أحد على حد سواء في الحقوق. وكانت آراء هارون ناسوتيون وأفكاره تلتقت تفاعلا شديدا من عدد كثير من طلاب إندونيسيا لاعتبارها هادمة لبناء العادات التفكيرية الإسلامية العامة بل قد اعتبروه مرتدا عن الإسلام، مع أن أفكاره في تعقلية التعاليم الدينية كانت مبنية على التعاليم القرآنية، فهذا الذى يَهْمُهُ في ترقيتها.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harun Nasution (1919-1998)¹ dikenal luas oleh kaum intelegensia Indonesia sebagai salah seorang ilmuwan yang tekun mendalami berbagai bidang kajian keislaman antara lain ilmu kalam, falsafah, dan tasawuf. Karyanya baik dalam ilmu kalam, falsafah, dan tasawuf, itu umumnya bersifat deskripsi dengan pendekatan sejarah tentang berbagai aliran pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Sekalipun fokus kajian Harun Nasution lebih banyak diarahkan kepada bidang-bidang ilmu kalam, falsafah dan tasawuf, namun ternyata ia juga memiliki minat yang besar dalam mengkaji dan mempunyai andil dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam khususnya di Indonesia.² Gerakan tersebut tidak pernah menyatakannya sebagai sebuah gerakan berorientasi kepada peningkatan kualitas dan pencerahan (*enlightenment*) kajian pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dikatakan sebagai suatu gerakan, karena Harun Nasution berhasil mengorganisir satu potensi besar yang menjadi faktor penentu perubahan studi Islam. Gerakan itu dimulai dari ruang kelas yang terbatas, kemudian berkembang menjadi gerakan yang cukup dahsyat. Debat-debat kecil di ruang kelas tanpa disadari menjadi benih pendirian lembaga kajian Islam tingkat tinggi, yakni Program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Ketika proyeksi rintisan terlembaga, maka gerakan ini menjadi semakin efektif dan sistematis. Atas dasar itu, Harun sangat tepat disebut sebagai perancang, pemikir perubahan dan pembaharu dalam tradisi akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia.³

Tampilnya sosok Harun Nasution tidak terlepas dari sosio kultur akademis saat itu, seperti H.M. Rasyidi⁴ sebagai Menteri Agama. Ada tiga hal yang selalu diingat orang bila nama Pak Rasyidi disebut. *Pertama*, adalah peranan beliau sebagai salah seorang pejuang bagi adanya pengakuan kedaulatan Indonesia merdeka dari negara Islam, *kedua*, beliau adalah Menteri Agama pertama negara kita. *Ketiga*, pengembangan intelektual beliau ke negara-negara barat. Sebagai Menteri Agama sejak 12 Maret sampai 2 Oktober 1946 pada kabinet Sjahrir. Pada tahun 1950 – 1952 sebagai Menteri Agama RI adalah Wahid Hasyim.

Pembaharuan pendidikan tinggi Islam terus bergulir.⁵ Mulai dengan munculnya gagasan Sekolah Tinggi Islam (STI), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan terakhir lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). Lebih lanjut Imam Suprayogo melihat bahwa pendidikan tinggi Islam dimulai dari akademi Dinas Ilmu Agama yang memiliki misi sederhana yaitu menyiapkan tenaga administrasi di lingkungan Departemen Agama sampai lembaga pendidikan tinggi ini kemudian berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), dan selanjutnya berubah lagi menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) terbukti berkembang pesat. Proyek perubahan yang dimulai dari IAIN Yogyakarta dan disusul IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kemudian tumbuh dan berkembang hingga berjumlah 14 buah yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Semua PTAIN ini dalam kenyataannya 7 (tujuh) di antaranya di Sumatera, sedangkan lainnya, di Jawa 5 (lima) buah. Di Kalimantan dan Sulawesi masing-masing satu IAIN. Dan kuantitatif lembaga pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sebatas 14 buah IAIN itu. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya beberapa PTAIN di berbagai daerah tingkat kabupaten di tanah air ini dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang pada awalnya berjumlah 33 buah.

¹Harun Nasution lahir hari Selasa, 23 September 1919, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Putera dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qadhi (penghulu) pada masa Pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun Pematang Siantar. Sedangkan ibunya seorang Boru Mandailing Tapanuli, bernama Maimunah keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Mekkah dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram. Lihat Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, Cetakan I, 1989), 1-5.

²Yusril Ihza Mahendra, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. dalam Abdul Halim (ed). *Teologi Islam Rasional. Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan I, 2001), 183.

³Said Aqil al Munawwar, *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 35.

⁴HM. Rasjidi, lahir di Kotagede pada 20 Mei 1915 M./ 4 Rajab 1333 H., dan Muhammad Rasjidi adalah nama yang diberikan oleh Ahmad Syurkati, tokoh reformis Persatuan Islam (Persis). Nama kecilnya adalah Saridi, yang kedengarannya sedikit tipikal nama Jawa, dipakai secara resmi setelah beliau menunaikan ibadah haji, hal ini sebagai cerminan “transformasi spiritual, sehingga pemilik nama itu menjadi lebih religius baik lahir maupun batin.

⁵Dalam kosa kata Islam, pembaharuan diistilahkan dengan kata tajdid dan Islam. Keduanya mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktiknya dalam sejarah komunitas muslim, serta merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaharuan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah.

Gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam yang awalnya digagas oleh beberapa tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan umum (Barat) namun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lembaga ini. Sehingga, tokoh-tokoh seperti M. Natsir⁶, Satiman, dan Muhammad Hatta penting untuk dilihat secara khusus dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena ketiganya merupakan *founding fathers* pendidikan tinggi Islam.

Gagasan mereka tentang pembaharuan pendidikan Islam ini, memang banyak dilatarbelakangi oleh pemikiran pragmatis-objek kondisi umat Islam atau pendidikan Islam di Indonesia yang sadar bahwa masyarakat Islam masih jauh tertinggal dalam pengembangannya dibanding non-muslim. Dengan melihat refleksi isi kesadaran hanya sekedar ide yang berada di luar kepala individu.⁷ Sehingga, secara realistik masyarakat non-muslim lebih maju karena mengadopsi cara/metode pendidikan Barat. Karena itu, mereka berpendapat perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia Internasional agar memasukkan masyarakat Islam ke dalam kelompok terdidik. Membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun demikian dalam realitas pada umumnya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dikembangkan dengan menggunakan paradigma dikotomi atau mekanisme.⁸ Inilah pula yang dilakukan oleh beberapa tokoh terkenal seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH. A. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur yang pada 8 Juli 1945 mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta di bawah pimpinan Abdul Kahar Mudzakkir. Ketika revolusi kemerdekaan meletus, STI terpaksa ditutup dan dibuka kembali pada 6 April 1946 pada tanggal 2 Maret 1948, STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) mengembangkan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

⁶ Mohammad Natsir di lahirkan di kota Alahan Panjang, Kampung Jembatan berukir pada tanggal 17 Juli 1908 ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, sedangkan ibunya bernama Khadijah. Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan berkaitan dengan pandangannya terhadap Islam. Natsir memandang bahwa Islam bersifat universal meliputi seluruh aspek kehidupan dan tidak dibatasi oleh Barat dan Timur. Pandangan seperti itu melahirkan konsep Natsir tentang sistem pendidikan integralistik. Suatu sistem pendidikan yang bersifat universal, integral dan harmonis yang tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan agama dan umum.

⁷Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur)*, 18-18

⁸Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 41.

Pada saat Harun Nasution diangkat menjadi Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun merumuskan empat langkah kebijakan yang akan dilakukannya, yakni berdasarkan fungsi dan tujuan IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat Indonesia pada umumnya dan DKI Jakarta pada khususnya, mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah, dan melakukan penyederhanaan serta penyempurnaan organisasi.

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif. Kadang-kadang kemajuan didahului atau diikuti oleh perubahan, pergeseran, pemunculan suatu yang baru, dan menghapus unsur lama. Dalam teori perubahan dinyatakan terdapat suatu kekuatan (*power/energi*) yang menjadi suatu itu dapat berubah.⁹ Secara konseptual, menurut Husni Rahim gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya di IAIN, menghadapi tantangan baru dari prinsip-prinsip keterbukaan, demokratisasi, dan hak asasi manusia,¹⁰ yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan dimana kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution dan beberapa pejabat di Departemen Agama seperti Mukti Ali,¹¹ Alamsyah Ratuperwiranegara dan Munawir Sjadzali,¹² Tarmizi Taher,¹³ Malik Fajar,¹⁴ hingga Said Aqil al

⁹Ridlwani Nasir, *Dinamika Sistem Pesantren di Kabupaten Jombang* (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta: 1996), 29-31.

¹⁰ Imam Bawani, *Eksistensi Pendidikan Islam pada Era Otonomi Daerah, dalam Jurnal Tsaqofah Vol. 2, No.1* (1426 H.), 53-73.

¹¹ Selama menjabat Menteri Agama (1971-1978) pernah membuat kebijakan penting, yakni kebijakan rasionalisasi untuk menutup sebagian besar IAIN-IAIN yang ada di tempat terpencil berdasarkan Keputusan Rapat Kerja Rektor se-Indonesia di Bandung yang diikuti dengan intruksi Ditjen Bimas Islam No. D.VI/Ed/166/73 dengan alasan pragmatis, peningkatan mutu dan tersisa 13 IAIN yang diberi izin operasional (lihat Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Al Ruzz, 2005). 138-139

¹² Pada masa Alamsyah Ratuperwiranegara, menjadi Menteri Agama (1979-1983) modernisasi IAIN terus bergulir dengan kebijakan pembangunan program Pascasarjana dan kerjasama Universitas umum. Hal ini diikuti pula dengan gerakan Munawir Sjadzali (1983-1993) yang sukses memposisikan IAIN setara dengan perguruan tinggi lainnya seperti gelar akademik, ijazah dan pada zamannya berhasil membuka program pascasarjana (S2-S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Ali Riyadi, *Ibid.* 141.

Munawwar. Belakangan ini, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut.¹⁵

Setelah kurikulum IAIN pada tahun 1973 dirancang, masalah muncul yakni dalam perkuliahan dan hasilnya. Respon yang muncul adalah kuliah filsafat yang diajarkan di IAIN merusak akhlaq. Muncul isu bahwa kurikulum IAIN yang baru diselesaikan akan diubah kembali ke kurikulum yang lama. Tentang hal tersebut, Harun memberikan tanggapan dengan mengatakan orang yang ingin merubah kurikulum IAIN 1973 adalah tidak mengerti kurikulum dan filsafat. Harun mengakui bahwa ada sebagian mahasiswa IAIN Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah-Filsafat cenderung berfikir terlampau rasional, sehingga keberagamannya dikhawatirkan. Bagi Harun, itu kesalahan dosen yang mengajar. Dosen belum bisa menyelesaikan masalah perkuliahan dengan baik. karena itu yang akan dirubah bukan kurikulumnya melainkan pemikiran orang-orang yang memahami kurikulum itu.

Sikap Harun itu menunjukkan bahwa bukanlah kebetulan kalau Harun memilih pendidikan sebagai profesi yang baginya cukup bermakna. Pendidikan dapat melahirkan generasi baru yang turut mengembangkan apa yang selama ini menjadi obsesi Harun, yaitu ingin melihat ummat Islam Indonesia maju. Kemajuan tersebut menurutnya akan tercapai jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pikiran maju tersebut bertitik tolak pada pandangan ideologi rasionalnya yang menurutnya sangat cocok dengan perkembangan dan tantangan kemajuan ketika itu. Atas dasar itulah Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir di IAIN, sehingga ketika memperkenalkan Islam, Harun mencoba menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya seperti antara lain dalam buku *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, serta Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*.

¹³ Tarmizi Taher, membentuk lembaga pengkajian kerukunan Umat Beragama di Indonesia dan berkayakinan bahwa kerukunan antar umat beragama yang dibangun dan dikembangkan di Indonesia di bawah naungan Pancasila bisa dijadikan contoh atau model kerukunan antarumat beragama yang dapat dikembangkan di negara-negara lain.

¹⁴ Malik Fajar yang menjabat sebagai Menteri Agama (1998-1999) juga dikenal dengan kebijakan yang beraninya dengan menjadikan fakultas cabang seluruh Indonesia yang berjumlah 33 buah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 (lihat A. Barizi (ed) *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press: 2005), 37.

¹⁵ Husni Rahim, *UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan*”, dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 49-50.

Karenanya, pikiran-pikiran Harun mendapat tanggapan luas dari kalangan terpelajar muslim Indonesia.

Menghadapi berbagai tanggapan, terutama yang kontra, Harun sangat tegar. Integritas pribadi, keluasan ilmu dan refleksi jiwa seorang pendidik seperti Harun terlihat jelas. Ia sangat terbuka terhadap kritik dan senang mendialogkan pemikiran yang berbeda dengannya. Inilah salah satu dampak yang membuat Harun berhasil membawa IAIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu IAIN terpadang di Indonesia. Harun telah berusaha melakukan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan IAIN melalui upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, di samping ia juga tidak lupa untuk melakukan pembenahan terhadap perangkat pendukungnya.¹⁶

Gagasan Harun Nasution berorientasi pada peningkatan dan pencerahan kajian Islam di Indonesia. Perubahan dan pembaruan sistem pendidikan IAIN, dilakukan Harun dalam berbagai aspek, dengan mengubah sistem kuliah dengan menggunakan sistem diskusi, membiasakan budaya menulis ilmiah dalam bentuk paper, makalah, serta memperkenalkan studi secara komprehensif dengan membuka mata kuliah teologi, tasawuf dan bidang kajian keislaman yang lain. Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir oleh IAIN, dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Harun juga mengembangkan tradisi studi Islam tersebut, dengan lebih menekankan nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional. IAIN sebagai sebuah lembaga akademik, telah diusahakan oleh Harun, untuk dibawa ke arah perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan kelembagaan di samping pembenahan terhadap perangkat-perangkat pendukungnya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Harun Nasution, dengan memperkenalkan tradisi studi Islam sebagai sektor, telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta dan IAIN se-Indonesia. Identitas tersebut adalah IAIN sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam.¹⁷

Dalam konteks bahwa IAIN sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam, maka perlu dihadirkan kembali semangat Harun Nasution dalam hubungannya dengan pengembangan IAIN lebih jauh yaitu pendirian dan pengembangan program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Adalah fakta bahwa Harun adalah seorang tokoh terpenting dalam penggagas

¹⁶ Ariendo, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press Cetakan I, 2001), XX.

¹⁷ Jabali, Fuad, dan Jamhari. *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan I, 2002), XV.

pendirian Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Kerja Harun baru sampai pada tahap merintis, namun sekalipun demikian, sebagai sebuah strategi pengembangan masyarakat agaknya belum terlalu strategis. Ke depan harus ada upaya yang lebih sistematis untuk mengupayakan perbaikan tidak saja untuk membangun demokratisasi ilmu namun juga mendiversifikasikan ilmu. Kalau hal tersebut diupayakan, maka itu berarti merupakan peluang bagi pengembangan lebih lanjut dari pada yang telah dirintis Harun Nasution.¹⁸

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran di atas, untuk mengetahui atau mengungkapkan berbagai hal berkenaan dengan bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang selama ini belum banyak diketahui, difahami atau belum banyak terungkap secara signifikan, serta apakah pemikiran dan gagasan Harun Nasution dalam Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia itu merupakan salah satu inovasi dari pengembangan pendidikan tinggi Islam, sehingga lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tetap *survive*, paling *advance* dan *center of excellence* bagi pengembangan kajian-kajian keislaman. Inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Tema masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub tema masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?
2. Bagaimana peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?
3. Bagaimana Pemahaman tentang Peran Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dengan latar belakang dan rumusan permasalahan sebagaimana di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menemukan proses pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia secara komprehensif.

2. Memperoleh pemahaman tentang peranan Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.
3. Memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan pemikiran Harun Nasution dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia sehingga dijadikan landasan untuk mengembangkan gagasan Harun Nasution tentang pendidikan tinggi Islam yang selama ini belum banyak dipahami di kalangan pemikir pendidikan tinggi Islam. Terakhir, penelitian ini berguna pula dalam menambah khazanah keilmuan Islam di Indonesia khususnya bagi kepentingan pendidikan bangsa yang telah memasuki era globalisasi dan millenium baru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi pelengkap atau alternatif lain dalam memahami pembaharuan pendidikan tinggi Islam. Karena sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang bagaimana pendidikan tinggi Islam yang ideal. Di samping itu, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi baik yang bersifat teoritik maupun praktis tentang bagaimana menumbuhkembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara teoritik diharapkan ditemukan konsep-konsep dan strategi dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang standar khususnya di Indonesia. Di samping itu, setidaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sebagai pembandingan dengan penelitian lain yang sejenis atau elemen lain yang akan diteliti. Secara teoritik juga diharapkan apa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membangun ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) khususnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Dan secara praktis, diharapkan hasil penelitian tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam ini dapat memberikan stimulus bagi perubahan pendidikan tinggi Islam lainnya. Khususnya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia baik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

¹⁸Said Aqil, *Membangun Tradisi Kajian Islam*, 98.

II. PERSPEKTIF TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Pendidikan dalam maknanya yang luas¹⁹ mencakup segala pengalaman yang diperoleh manusia sepanjang hidupnya. Pada dasarnya segala hal yang dialami manusia dapat merupakan pendidikan, dan manusia dalam realitasnya senantiasa belajar dari pengalamannya. Tentang makna pendidikan yang demikian luas menjadi dasar bagi Mochtar Buchori dalam mengartikan pendidikan sebagai segala upaya untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.²⁰ merupakan variable yang sangat menentukan kehidupan manusia. Dalam telaah kebudayaan, pendidikan merupakan gejala yang terjadi pada setiap kehidupan manusia sehingga merupakan aspek dari “*unsur kebudayaan universal*”.²¹

Pengalaman manusia meliputi jenis dan jumlah yang demikian banyak dan kompleks; ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif, sedangkan manusia dengan *fitrahnya* berkecenderungan pada sesuatu yang baik. Oleh karena itu, maka timbulah pembatasan konsep pendidikan, yaitu hanya mencakup pengalaman manusia yang memiliki nilai-nilai positif. Persyaratan tersebut menempatkan pendidikan sebagai suatu aktifitas yang bersifat normatif, sehingga pendidikan masuk ke dalam wilayah ilmu-ilmu normatif.²² Oleh karena pendidikan senantiasa berorientasi pada nilai kebaikan, maka tidak semua pengalaman yang dialami manusia bersifat pendidikan.

Sejalan dengan prinsip normatif tersebut, konsep pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³ Konsep pendidikan juga dapat diformulasikan dengan cara pandang sistemik, yaitu bahwa pendidikan sebagai aktifitas interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.²⁴ Konsep pendidikan mengalami perkembangan makna, sehingga sebagian ahli pendidikan seperti Mochtar Buchori mengartikan pendidikan mencakup segala peristiwa yang berdampak pada berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang.²⁵ Perkembangan konsep pendidikan itu tidak terlepas dari paradigma yang menjadi dasar pemikiran tentang fungsi dan peran pendidikan itu sendiri.

Formulasi konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur tertentu yang saling berkaitan, bernilai positif untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup seseorang. Suatu aktifitas dikategorikan sebagai “pendidikan” apabila aktifitas tersebut merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menyampaikan suatu misi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, serta dilaksanakan secara sadar dengan metode yang relevan, dalam konteks yang positif dan memiliki landasan norma yang baik. Pendidikan sebagai suatu proses dan aktivitas normatif, dikembangkan atas dasar norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan hidup seseorang atau masyarakat dan secara nyata memiliki dampak positif bagi berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang.

Norma-norma dan nilai-nilai sebagai landasan pijak suatu pendidikan memberikan arah dan bahkan menentukan corak dan pola pendidikan yang dilaksanakan atas dasar nilai dan norma tersebut. Perbedaan norma dan nilai yang menjadi landasan pijak pendidikan itulah yang menyebabkan perbedaan antara suatu pendidikan dengan pendidikan lainnya.²⁶ nilai-nilai dan norma-norma Pancasila, melahirkan corak pendidikan Pancasila, sedang pendidikan yang dibangun atas nilai-nilai dan norma-norma sekuler dengan sendirinya melahirkan

¹⁹Makna Pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu; (1) definisi maha luas, (2) definisi sempit, dan definisi alternatif, luas terbatas, Pembahasan tentang definisi pendidikan dan implikasinya pada pendidikan dapat dilihat Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan sebuah Studi awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

²⁰Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta IKIP Muhammadiyah Jakarta Press: 1994),13.

²¹Istilah unsur kebudayaan universal dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Maksud dari istilah itu apabila unsur-unsur kebudayaan yang pasti ada dalam tiap kebudayaan di mana pun juga di muka bumi ini, baik yang hidup di masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Menurut Koentjaraningrat, unsur kebudayaan universal itu meliputi: sistem *religi* dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1993), 2.

²²Noeng Muadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), 31.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979), 19.

²⁴Noeng Muadjir, *Ilmu Pendidikan*, 6.

²⁵Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan*, 13.

²⁶Nilai-nilai yang menjadi acuan dasar Pendidikan Nasional disebut dengan Nilai-nilai Dasar (*Basic Values*) meliputi: 1) nilai-nilai dalam sumber legal, 2) nilai-nilai inti (*core values*), 3) nilai-nilai inti yang ideal (*ideal core values*), 4) nilai-nilai instrumental, dan 5) perilaku terpuji

corak pendidikan yang sekuler pula. Demikian juga halnya, pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai dan norma-norma Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah akan melahirkan corak pendidikan Islam. Karena itu, setiap pendidikan yang secara sadar dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pendidikan Islam.²⁷ Kerangka konsep sistemik pendidikan Islam secara umum berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar maupun unsur-unsur dasarnya sebagaimana dielaborasi di atas, nampaknya tidak ada persoalan yang mendasar. Tetapi upaya merumuskan batasan konsep pendidikan Islam secara definitif ternyata bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Islam secara definitif ternyata bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Islam berbeda-beda pandangan dalam merumuskan batasan konsep pendidikan Islam. Perbedaan konsep itu antara lain bermula dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan. Dalam khazanah bahasa Arab ditemukan sekurang-kurangnya tiga istilah yang banyak digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, yaitu; *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.²⁸ Istilah *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau mengembangkan, *ta'dib* berarti memperhalus budi, sedang *ta'lim* berarti mengajarkan sesuatu. Jika ketiga istilah tersebut ditelusuri dan ditelaah dalam al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber pendidikan Islam, maka ketiga konsep itu ditemukan akar kata dan landasannya dalam sumber tersebut dan digunakan dengan pengertian yang sama.²⁹ Secara empiris, dalam dunia pendidikan Islam terdapat kecenderungan bahwa di antara ketiga istilah tersebut nampak bahwa konsep *tarbiyah* lebih banyak digunakan baik dalam konteks keilmuan maupun kelembagaan pendidikan, sehingga untuk menunjukkan pendidikan Islam lazim digunakan istilah "*tarbiyah Islamiyah*"³⁰ (Pendidikan Islam).

Pendidikan Islam merupakan aktifitas yang mengembang "misi suci", karena keberadaannya bukan hanya berfungsi sebagai transformasi ilmu, tetapi juga sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Di samping itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai rekonstruksi nilai-nilai baru dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk pemahaman maupun respons terhadap Islam sesuai zaman dan lingkungannya. Fungsi itu menempatkan pendidikan Islam sebagai institusi yang sangat strategis untuk mengajarkan (transformasi), menyebarluaskan (sosialisasi) dan menanamkan (internalisasi) ajaran dan nilai Islam kepada peserta didik agar diamalkan dalam kehidupannya.³¹

Sebagai proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam, pendidikan Islam berfungsi mewariskan pengetahuan tentang agama Islam dan mengembangkan pemahaman maupun pemikiran baru tentang ajaran agama Islam. Fungsi tersebut relevan dengan ayat al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan dan dideklarasikan yang berisi ajaran dan petunjuk berkaitan dengan belajar yang didasarkan atas *asma* Allah. Meskipun tidak semua belajar merupakan pendidikan, tetapi aktifitas belajar dalam pendidikan merupakan bagian yang paling fundamental. Sejalan dengan pesan al-Qur'an itu, maka pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan atas dasar *asma* Allah dan dalam kerangka menunjung tinggi *asma* Allah tersebut.

Sejak awal kehadirannya, pendidikan Islam tumbuh sebagai suatu aktifitas pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu menjadikan al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw. Sebagai instrumen utama.³² Dalam tradisi pendidikan umat Islam, al-Qur'an difungsikan sebagai sumber rujukan utama (sentral), sehingga semua aktifitas dan instrumen pendidikan Islam diorientasikan untuk memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal. Tradisi tersebut melahirkan perkembangan intelektual yang luar biasa dalam kebudayaan Islam, yaitu di samping menghasilkan generasi umat yang saleh, juga telah mendorong semangat belajar yang tinggi dan melahirkan berbagai cabang dan disiplin ilmu-ilmu keislaman.³³ Semangat belajar dalam Islam itu tumbuh dari ajaran Islam yang

²⁷Muhaimin. et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 29.

²⁸Ketiga term (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) dibahas secara mendetail dengan dasar tinjauan dari segi bahasa, logika, rujukan nas, maupun tinjauan sejarah, antara lain oleh Naquib al-Attas dalam bukunya *Aims And Objectives of Islamic Education*", Abdul Fatah Jalal dalam bukunya "*Aims And Objectives of Islamic Education*", Abdul Fatah Jalal dalam bukunya "*Min al-Usu>l al-Tarbiyah fi> al-Islam*" yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul "*Azas-azas Pendidikan Islam*", dan juga Abbas mahjub dalam bukunya *Usul al-Fikr al-Tarbawi fi> al-Islam*". Dan dapat dibaca pula dalam Hasan Langgulung menulis buku *Asas-asas Pendidikan Islam*" dan Muhaimin. et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, 37.

²⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Penrebit Pustaka Al-Husna, 1988), 4.

³⁰Istilah *Tarbiyah Islamiyah* biasa disingkat menjadi *Tarbiyah* digunakan secara umum di Indonesia, baik dalam pengertian pendidikan Islam sebagai proses maupun pendidikan Islam sebagai lembaga.

Lembaga pendidikan Islam itu umumnya disebut dengan *tarbiyah*, misalnya fakultas yang menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan disebut Fakultas *Tarbiyah*, dan ada juga yang menggabungkan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* seperti di UIN Jakarta.

³¹Telaah dan elaborasi tentang fungsi pokok pendidikan Islam dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 32-36.

³²Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 263.

³³Ilmu-ilmu yang berkembang mengiringi al-Qur'an dan dipandang sebagai wujud nyata yang timbul dan berkembang dari semangat Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang ilmu, meliputi (1) ilmu bahasa, (2) ilmu syari'at, (3) ilmu sejarah, dan (4) ilmu hikmah atau filsafat.

mendeklarasikan bahwa belajar sebagai suatu kewajiban sepanjang hidup manusia (*life long education*), tanpa batas usia dan tempat. Disisi lain, tradisi belajar yang bermula dari upaya untuk memahami sumber Islam itu juga telah melahirkan perkembangan intelektual Islam, bahkan memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan dan peradaban Barat.³⁴

Pemikiran tentang tujuan pendidikan dalam telaah filsafat pendidikan memiliki dasar pandangan yang searah dengan pemikiran teori *human capital*.³⁵ Sementara itu, pemikiran pendidikan yang berorientasi pada individu meliputi dua aliran pemikiran, yaitu pertama berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah meraih kebahagiaan melalui pencapaian kesuksesan hidup secara sosial dan ekonomi. Aliran pemikiran kedua berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dengan meningkatkan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.³⁶ Kedua pemikiran di atas pada akhirnya memiliki kecenderungan yang sama yaitu tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis. Secara filosofis, pemikiran tersebut dipandang tidak sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada upaya mencari ridha Allah.

Sebagian besar pemikir pendidikan Islam modern memberikan kritik terhadap pemikiran pendidikan yang semata-mata berorientasi pragmatis. Dalam

Uraian secara lengkap tentang bagaimana hubungan Al-Qur'an dan perkembangan ilmu dapat ditelaah pada Bagian Muqaddimah dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 110.

³⁴Mehdi Nakosteen mengelaborasi secara lengkap tentang tradisi intelektual Islam pada Abad Keemasan Islam. Dia menyimpulkan bahwa Islam pernah mengalami kemajuan intelektual yang memberikan kontribusi bagi pendidikan Barat yang merupakan satu hutang yang tetap tak terbayar. Pemikiran Barat demikian banyak diperkaya oleh kerja keras kreatif ilmu pengetahuan Muslim selama lima ratus tahun. Barat telah sangat terlambat atau boleh jadi enggan untuk mengakui hutang ini dan terlambat pula untuk menyampaikan terima kasih kepada pemberinya tersebut (muslim). Lihat Mehdi Kakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996) cetakan pertama 276-277. Telaah tentang kemajuan Intelektual Islam yang mencapai puncak kejayaannya selama 500 tahun dan membangkitkan Dunia Barat juga dapat dibaca dalam Nurcholish Madjid, (editor) *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1984), 60.

³⁵Teori *human capital* atau teori sumber daya manusia berpandangan bahwa manusia merupakan sumber daya yang dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan. Disebut teori sumber daya manusia karena mempunyai pandangan tentang pendidikan yang menempatkan subyek didik sebagai sentralnya (*student centred*). Teori ini didukung oleh aliran-aliran filsafat, terutama progresivisme dengan pendukungnya liberalisme dan pragmatisme, serta strukturalisme fungsional. Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah Persepektif Baru Pendidikan* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), 17.

³⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 165.

persepektif pendidikan Islam, para ahli berbeda pandangan tentang formulasi tujuan pendidikan Islam secara rinci. Tetapi dapat dipahami bahwa mereka secara umum memiliki pandangan yang serupa tentang tujuan akhir pendidikan Islam yang paling dekat dengan *ruh Islam* adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.³⁷ Tujuan pendidikan ini merefleksikan pandangan yang luas tentang tujuan hidup manusia dalam persepektif Islam, sehingga implementasi dan pencapaian tujuan tersebut tidak terbatas pada tugas institusi pendidikan Islam tertentu, tetapi merupakan misi yang harus diwujudkan oleh pendidikan Islam seluruhnya al-Qur'an sebagai sumber pendidikan berarti bahwa teori dan konsep-konsep pendidikan Islam disusun berdasar sumber tersebut.³⁸ Pengembangan teori dan konsep pendidikan bukan sekedar menjadikan kedua sumber itu sebagai justifikasi terhadap suatu teori dan konsep pendidikan Islam, melainkan pemahaman dan spirit ajaran Islam diformulasikan ke dalam konstruk-konstruk teoritik-konseptual pendidikan Islam. Aspek yang kedua yaitu Islam sebagai pemahaman adalah merupakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dipahami dalam kehidupan umat Islam yang merupakan muatan kurikulum pendidikan agama Islam.

Dalam konteks Indonesia, fenomena pluralitas Islam ditemukan sebagai konsekuensi dari keragaman historisitasnya, seperti kondisi tempat, waktu, maupun sejarah kehadiran dan penyebaran Islam itu sendiri. Historisitas Islam di Indonesia melahirkan keunikan pemahaman dan pemikiran Islam yang bercorak keindonesiaan. Secara epistemologis, pemahaman Islam historis memuat nilai-nilai kebenaran universal pada dimensi yang esensial, sedang pada dimensi instrumental memuat nilai-nilai kebenaran yang relatif dan plural. Di sisi lain, Islam normatif memiliki nilai kebenaran yang bersifat mutlak, universal, dan tunggal. Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia berinteraksi dengan aspek-aspek kebudayaan, termasuk pendidikan Islam. Interaksi antara perkembangan pemikiran Islam dengan perkembangan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak bersifat linier, melainkan merupakan interaksi yang bersifat reflektif.

Dalam persepektif lain, ragam pemahaman umat Islam terhadap Islam secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif-tekstual dan pendekatan rasional-kontekstual.³⁹ Pendekatan pertama merupakan cara memahami ajaran Islam yang menekankan pada pemahaman teks

³⁷Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah*, 412.

³⁸Abbas Mahjub, *Ushul al-Fikr*, 27.

³⁹Secara rinci, Abudin Nata mengklasifikasikan pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia menjadi 8 kelompok. Baca Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 142-145.

seperti apa adanya, tanpa memperhatikan historisitas teks tersebut, sehingga menghasilkan pemikiran Islam yang bercorak normatif-konservatif. Pendekatan rasional-kontekstual merupakan cara memahami ajaran Islam dengan memperhatikan historisitas teks. Dalam pemahaman ini, teks tidak dipahami semata-mata bagaimana bunyi teksnya, tetapi setiap teks dipahami dalam konteks sosial maupun budaya yang berkembang pada saat teks tersebut timbul. Karena itu, pemikiran Islam dengan pendekatan ini bersifat kreatif dan akomodatif terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat dan pemikiran Islam dihasilkan relevan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

Berbeda halnya dengan pendekatan rasional-kontekstual dalam memahami Islam adalah ajaran dan nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga keberadaannya harus dapat dipahami dan sejalan dengan akal dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena hidup manusia mengalami perkembangan, maka pemahaman manusia tentang ajaran Islam bersifat sementara dan mengalami perkembangan secara terus-menerus, bukan merupakan kebenaran final. Di samping itu, Islam adalah *rahmatan li al-alam* yang memberikan jaminan kebaikan bagi seluruh makhluk, khususnya umat manusia yang berlaku sepanjang zaman, sehingga Islam relevan dengan semua konteks kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang.

Interelasi pemikiran Islam dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan dan kurikulumnya memperlihatkan fenomena bahwa sistem pendidikan tradisional cenderung pada pengembangan kurikulum yang konservatif sebagai refleksi dari pemahaman Islam yang normatif-tekstual. Di sisi yang lain, pemahaman Islam rasional-kontekstual terefleksikan dalam sistem Pendidikan Agama Islam yang modern dengan pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan akomodatif. Kedua kecenderungan pendidikan tersebut memiliki perbedaan (belum tentu bertentangan) (Ringkasan Disertasi 16 bersamaan dan tetap eksis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sampai saat sekarang.

Karena itu, meskipun dengan bentuk dan irama yang berbeda-beda, kedua bentuk institusi dan pola kurikulum pendidikan Islam tersebut pada akhirnya cenderung mengalami perkembangan ke arah modernisasi sesuai dengan visi dan irama masing-masing. Di sisi yang lain, perkembangan pendidikan Islam juga menunjukkan adanya fenomena baru yaitu munculnya model pendidikan Islam yang berusaha melakukan konvergensi, yaitu memadukan model sekolah Islam atau madrasah dengan pesantren. Model pendidikan konvergensi antara pengajaran agama di sekolah atau madrasah dan sistem pendidikan ala pesantren oleh Mukti Ali dinilai sebagai sistem pengajaran dan pendidikan agama (Islam) yang paling

baik di Indonesia.⁴⁰ Namun dalam perkembangan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam tersebut ternyata belum dapat memenuhi harapan. Jawaban yang lebih filosofis. Dalam hal ini, Imam Barnadib menegaskan jawaban yang lebih filosofis bahwa pendidikan (termasuk pendidikan agama) di sekolah mutlak diperlukan karena lembaga pendidikan di luar keluarga itu mempunyai peranan bagi terbinanya masyarakat yang ideal.⁴¹

Perguruan tinggi yang diharapkan menjadi sebuah *centre of excellence*. Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi Islam dalam sejarah sudah banyak dilakukan oleh beberapa cendekiawan baik yang bersifat historis, konseptual maupun kelembagaan. Keberadaan universitas atau pendidikan tinggi Islam agak sulit dilacak, karena banyak terjadi kontroversial. Artinya ada multi perspektif historis yang bermunculan. Salah satunya adalah kajian M. Enoch Markum⁴² yang menyatakan bahwa secara historis yang tercatat sebagai perguruan tinggi tertua di dunia adalah Universitas Al-Azhar (berdiri tahun 988), Universitas Paris (1167) dan Universitas Oxford (1176). Pernyataan Markum ini agak bertentangan dengan kajian Standwood Cobb⁴³ yang menyatakan bahwa universitas⁴⁴ pertama di dunia di dirikan oleh kaum muslimin pada abad kesembilan, pertama di Baghdad dan menyusul di Kairo, Fez, Cordova dan kota-kota muslim lainnya. Universitas Al-Azhar di Cairo adalah universitas tertua yang ada di dunia hingga dewasa ini. Selanjutnya, kata Standwood, sejak abad ketiga belas berbagai universitas tumbuh di seluruh Eropa, Bologna, padua, Paris dan Oxford.

Kajian Standwood di atas sejalan dengan temuan Oemar Amin Hoesin⁴⁵ yang mengatakan bahwa universitas yang pertama di dunia adalah Nizamiyah

⁴⁰H.A. Mukti Ali, *Metode*, 11-12.

⁴¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), 14.

⁴²M. Enoch Markum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2007), 23.

⁴³Standwood Cobb, *Islamic Contributions to Civilization* (Washington, DC, Avalon Press, 1963), 57.

⁴⁴Istilah Universitas (al-Jami'ah), yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, pertama kali muncul pada akhir abad ke 14 M. kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Setidaknya ada tiga lembaga pendidikan di Eropa yang mempunyai andil besar bagi munculnya istilah "Universitas", yaitu lembaga pendidikan kedokteran (Tibb) di Salimo yang berdiri tahun 1000 M. Lembaga Pendidikan Hukum di Bologna yang berdiri tahun 1150 M., dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (Lahut) di Paris yang berdiri tahun 1168 M. setelah mengalami perkembangan yang mengesankan, ketiga lembaga tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan yang disebut dengan universitas. Hingga akhir abad ke-15. di Eropa terdapat sekitar 70 universitas.

⁴⁵Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, terj. H. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 7.

University di Baghdad yang didirikan pada tahun 1076 M. oleh perdana menteri Nizamul Mulk yang melengkapi "Darul Hikmah" yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun Ibn Harun Al-Rasyid tahun 830 M. lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga pendidikan tinggi di dunia pertama kalinya yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan secara sistematis dan modern. Pada zamannya, Pendidikan tinggi Islam ini dilengkapi dengan fasilitas seperti pusat penterjemahan dan penerbitan, perpustakaan, laboratorium, observasi.⁴⁶ Kenyataan ini dalam pandangan Ibn Hazm sebagaimana yang dikutip Mas'ud,⁴⁷ "Menunjukkan bahwa pendidikan Islam ternyata tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama disatu sisi dan sains di sisi lain. Ibnu Hasn yang merupakan tokoh Spanyol ini memperkenalkan ilmu-ilmu dasar Islam (al-Qur'an, Tauhid, Syari'ah Islam) pada anak-anak usia lima tahun sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, matematika, ilmu bumi. Sejarah, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan usia dan minat anaknya.

Istilah 'universitas' (*al-jami'ah*), yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, pertama kali muncul pada akhir abad ke-14 M. kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Setidaknya ada tiga lembaga pendidikan di Eropa yang mempunyai andil besar bagi munculnya istilah 'universitas', yaitu Lembaga Pendidikan Kedokteran (*Tibb*) berdiri tahun 1000 M., Lembaga Pendidikan Hukum di Bologna yang berdiri tahun 1150 M., dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (*Lahut*) di Paris yang berdiri tahun 1168 M.⁴⁸ Setelah mengalami perkembangan yang mengesankan, ketiga lembaga tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan yang disebut dengan universitas. Hingga akhir abad ke-15, di Eropa terdapat sekitar 70 universitas.

Adalah fakta sejarah pula bahwa universitas Islam pada abad pertengahan mempunyai kontribusi yang besar bagi pengembangan dunia intelektual masyarakat muslim secara keseluruhan. Kontribusi itu tidak terlepas dari tiga fungsi perguruan tinggi, yaitu sebagai pewaris kebudayaan; sebagai fasilitator bagi perkembangan individu; dan sebagai pelayanan umum.⁴⁹ Diantara banyak

peninggalan universitas Islam abad pertengahan, beberapa kontribusi bisa disebutkan di sini misalnya: universitas Islam selalu memberi peluang bagi kompetisi dalam dunia pendidikan; pendidik mampu berkomunikasi secara proaktif dengan lingkungan pendidikan; kurikulum pendidikan bersifat fungsional sehingga mampu menyentuh aspek-aspek kehidupan mendasar manusia; metode-metode pengajarannya dapat diterapkan secara teoritis dan praktis; pemikiran-pemikiran tentang pendidikan menjadi pionir bagi pemikiran yang lain; sistem pendidikannya sudah menggunakan organisasi dan tradisi akademik.

Beberapa diantara kontribusi di atas telah ditransformasikan ke sistem pendidikan Eropa dewasa ini, seperti sistem dan asistensi, sistem mata kuliah terprogram, tradisi *rihlah*, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem pendidikannya Eropa dewasa ini, seperti sistem guru besar dan asistensi, sistem mata kuliah terprogram, tradisi *rihlah*, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem wisuda dengan memakai toga. Transformasi yang dilakukan melalui tiga jalur ini, yaitu melalui Andalusia, Sicilia, dan Negara-negara Timur,⁵⁰ kemudian berpengaruh besar pada pengembangan dunia ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat tersebut bukan melalui lembaga-lembaga informal dan pribadi-pribadi berkualitas yang berkembang di dalam masyarakat muslim.⁵¹

Fakta-fakta sejarah seperti inilah yang menjadi landasan historis perubahan pendidikan tinggi Islam yang mengalami dinamika yang sangat menarik beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, khususnya perubahan beberapa PTAIN (STAIN/IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri.

Azyumardi Azra⁵² dalam makalah yang diajukan pada *Annual Conference on Islamic Studies* 2007, di Pekanbaru Riau menjelaskan bahwa proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang millenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan; literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga. Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan

⁴⁶Setelah Universitas ini berdiri, berkembang pula beberapa universitas seperti Universitas Nishapur, Damaskus, Kairo, Kordova dan lain-lain yang kemudian ditiru oleh Eropa. Tetapi sumber ilmu tetap berada di tangan Universitas Islam, karena pelajar-pelajar Kristen tetap banyak belajar di universitas Islam (Azra, "Kemajuan Peradaban dan intelektual Muslim dan Intelektual Islam" dalam Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan* (Jakarta: Logos, 1998), 55.

⁴⁷Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 7.

⁴⁸Informasi awal tentang kelahiran ketiga lembaga ini dapat dibaca pada Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 160.

⁴⁹Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: al-Husna, 1985), 93-94.

⁵⁰Stanton dalam hal ini menyebut tiga jalur lain, yaitu Andalusia, Sicilia, dan Byzantium. Menurutnya, pengaruh universitas Islam abad pertengahan melalui transformasinya ke dunia Barat dipandang kurang dramatis. Hal itu karena telah hilangnya penghubung antara pengenalan aspek-aspek pendidikan Islam yang lebih formal dengan dunia Barat. Baca Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari Cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), 210.

⁵¹Charles Stanton *Ibid*, 209.

⁵²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan*, Makalah pada *Annual Conference on Islamic Studies*, Depag RI, 2007

ekonomi dan teknologi yang segera mengimbangi ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain-lain.⁵³

Perguruan tinggi Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif. Beberapa penelitian yang melihat bagaimana model pendidikan seperti itu telah dilakukan. Seperti penelitian Imam Suprayogo yang mengkaji tentang Hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, sebagai lembaga keilmuan/ pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika keduanya bisa diintegrasikan atau dipadukan dalam konteks yang integral maka model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren. Penelitian ini cukup baik untuk memberikan dasar-dasar pemahaman tentang model kelembagaan pendidikan alternatif.

Di samping itu, salah satu penelitian yang layak diajukan dalam hal ini adalah kajian Azyumardi Azra⁵⁴ menjelaskan bahwa untuk melakukan perubahan atau pembaharuan pendidikan, baik yang dilancarkan di Turki maupun di Mesir diawali dengan pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab atau melalui pengiriman duta mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu "Rahasia" keunggulan mereka. Pembaharuan pendidikan tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri (perubahan kelembagaan).

Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi Islam, khususnya hasil penelitian tentang Pembaharuan atau perubahan, agaknya masih jarang dilakukan karena itu, untuk melacak *prior research on topic* atau hasil-hasil penelitian terdahulu tentang topik ini penulis kesulitan. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian tentang pendidikan tinggi Islam yang bisa ditelusuri. Seperti kajian H.A.R. Tilaar, dalam hasil penelitian yang sudah dibukukan berjudul: *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, dalam kajian ini menyajikan beberapa masalah strategis mengenai pengembangan pendidikan tinggi yang hidup di era reformasi, menegaskan bahwa manajemen pendidikan tinggi nasional amat sangat sentralistik sehingga menimbulkan berbagai masalah manajerial yang berakibat pada

pemasangan otonomi keilmuan. Masyarakat merasakan betapa pembinaan pendidikan tinggi kita itu sangat otoriter dan represif. Profesionalisme dalam penanganan pendidikan tinggi merupakan syarat mutlak dari upaya kita untuk membangun suatu masyarakat yang demokratis yang berdaya saing tinggi di dunia global.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhaimin, memetakan setidaknya ada tiga aspek yang melandasi pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam yaitu: (a) Normatif-teologis, (b) Filosofis, (c) Historik.⁵⁵

Pertama, landasan Normatif-teologis berakar dari keberadaan Islam sebagai doktrin yang mengajarkan untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam secara parsial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Karena Islam yang kaffah menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam dan risalah Nabi Muhammad Saw merupakan *Rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Ambiya':107). Ini berarti bahwa ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor dalam beragama yang loyal, *concern* dan *comitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Kedua, landasan filosofis perubahan pendidikan tinggi Islam didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara teosentris, sehingga segala proses, produk pencarian atau penemuan iptek dan pemanfaatannya dalam kehidupan umat manusia merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah Swt di dunia dalam rangka mencari ridla-Nya dalam kehidupan ukhrawi.

Ketiga, landasan historik dalam perubahan pendidikan dapat ditemukan bahwa pada abad 8–11 M. Gerakan-gerakan ilmiah atau etos keilmuan dikalangan ulama sangat dinamis. Harun Nasution⁵⁶ secara khusus menggambarkan kehidupan ilmiah para ulama/ilmuan Islam pada zaman itu yaitu: (1) melaksanakan ajaran al-

⁵³Burbules, N & B, Torres (ed), *Globalization and Educational Policy* (New York: Routledge 2001), 67.

⁵⁴Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2006), 40-41.

⁵⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), 245.

⁵⁶Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 78.

Qur'an untuk banyak mempergunakan akal; (2) melaksanakan ajaran hadits untuk menuntut ilmu bukan hanya "ilmu agama" tetapi juga ilmu yang sampai ada di negeri Cina (ilmu umum); (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka sehingga timbullah ulama fiqh, kalam, tafsir, hadits sekaligus ulama sains (ilmu kedokteran, matematika, optika, kimia, fisika, geografi dan lain-lain).

Secara konseptual, menurut Husni Rahim gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan dimana kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Belakangan ini, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut.⁵⁷

Ringkasan Disertasi 22

III. METODE PENELITIAN

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebab, salah satu jenis penelitian sejarah⁵⁸ itu adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh

⁵⁷Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan" dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 49-50.

⁵⁸Ilmu penelitian, membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian deskripsi/survey. Penelitian percobaan (experimental), penelitian grounded research, dan penelitian tindakan. Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998) 56-57. dalam Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husien* (Yogya: Tiara Wacana, Cetakan I, 1994), 7. Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah merupakan kajian logic terhadap peristiwa dan pemikiran yang terjadi dan berkembang di zaman lampau, setelah peristiwa itu terjadi dan dalam penelitiannya mengutamakan data-data primer. Lihat tentang Amirin, *Menyusun Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 110.

pemikiran dan ide-idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.⁵⁹

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan membaca buku-buku karya Harun Nasution sendiri⁶⁰ (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran Harun Nasution (sebagai data sekunder) berupa pendapat, komentar yang menilai gagasan, pandangan, tipologi atau corak pemikiran Harun Nasution tentang masalah pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Untuk mengetahui peranan Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sumber yang dijadikan bahan penelitian adalah buku karya Harun Nasution sendiri, buku karya murid-muridnya, buku karya orang-orang terdekat, buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan dan beberapa jurnal, majalah dan buletin.

Penelitian ini ditujukan untuk mencari pemahaman (*understanding*) terhadap kesadaran dan pemahaman yang melandasi pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Paradigma perubahan konsep dan praktis yang dilakukan oleh Harun Nasution. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti pemikiran sosiologi *interpretative* dan *fenomenologis* sehingga akan digunakan metode *verstehen* sebagaimana yang digunakan oleh Weber, atau *interpretative understanding* untuk memahami fenomena yang diselidiki. Interpretasi digunakan secara hati-hati terhadap data empiris yang dipandang sebagai hasil dari interpretasi. Dengan metode refleksi, peneliti memahami interpretasi serta pemahaman atas pembaharuan tersebut yang diperoleh dengan berbagai literatur utama maupun literatur yang sekunder. Dengan demikian penelitian ini bertolak dari paradigma definisi sosial.

Menurut Bognan dan Biklen,⁶¹ Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam, yakni: *pertama*, menekankan pada setting alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai *instrument* kunci; *kedua*, penelitian ini lebih menaruh perhatian pada proses dari pada produk; *ketiga*, penelitian ini berusaha mengungkap dunia makna (*meaning*) di balik tindakan seseorang. Sehingga dengan pendekatan ini informasi tentang berbagai kebijakan pendidikan tinggi Islam dalam menata manajemen internal dan eksternal dalam meningkatkan pendidikan. Setelah

⁵⁹ Muhammad Nazir, 62.

⁶⁰Terutama karya-karya yang menyangkut pemikirannya terhadap pendidikan Islam dan teologi rasionalnya, sebab di samping dalam dua aspek tersebut, Harun banyak menulis buku-buku tentang mistisme, tasawuf, dan hukum Islam.

⁶¹Robert C. Bognan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 4 -7.

wawancara dengan rektor dan tokoh-tokoh pendidikan semasa hidup Harun Nasution serta mantan mahasiswa beliau dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara, peneliti memohon pula untuk menunjuk informan lain yang dapat dipercaya dan memberikan data obyektif, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin banyak dan lengkap.

Pendekatan kualitatif/naturalistik yang mempunyai ciri-ciri, jika disimpulkan sebagai berikut:

1. Mencari makna di belakang pembaharuan sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Metode ini berusaha memahami latar historis pembaharuan yang terjadi.
2. Sumber data adalah situasi yang wajar atau *natural setting*. Peneliti mengumpulkan data dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti menyimpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana memasuki kepentingan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidiki. Karena itu peneliti sebagai instrumen penelitian.
3. Mengutamakan perspektif emic artinya mementingkan pandangan informan yaitu bekas mahasiswa Harun Nasution dan sdr Ringkasan Disertasi 24 di Perguruan Tinggi Islam lainnya.
4. Mengadakan analisis sejak dari awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian. Analisis timbul bila pada saat peneliti menafsirkan data yang diperolehnya, analisis data secara induktif.

Adapun metode penelitian yang dipergunakan meliputi:

1. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari;

- a. Buku karya muridnya antara lain:
 - 1) Azyumardi Azra: *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru dan Islam Substantif*.
 - 2) Komaruddin Hidayat: *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*.
- b. Buku karya orang terdekat:
 - 1) Deliar Noer: *Memperbincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*.
 - 2) H M. Rasjidi: *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*.
- c. Buku-buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan
- d. Dan semua majalah, jurnal, buletin yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu, dalam hal ini yakni antara peneliti dengan rektor, mantan rektor, bekas mahasiswa Harun Nasution. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam analisis kualitatif.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak standar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara yang tidak standar ini dikembangkan dalam dua teknik, yaitu; (1) wawancara tidak terstruktur, dan (2) wawancara terstruktur. Masing-masing teknik wawancara ini mempunyai kelebihan dan keuntungannya sendiri.

25 Untuk menghindari wawancara yang tak terarah, peneliti selalu berupaya mengembangkan dan mengarahkan ke topik pada saat mulai keluar dari pokok permasalahan yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Walaupun wawancara dilakukan dengan perjanjian pertemuan terlebih dahulu informan terutama dengan rektor, pembantu rektor, kepala biro dan dekan. Hasil wawancara direkam atas izin informan dengan menggunakan buku catatan, kamera foto, dan tape recorder.

b. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber *non insani* berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Berbagai dokumen dimaksud misalnya sejarah, jumlah dosen dan karyawan dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan prinsip *on going anlysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, namun dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan. Hal ini dilakukan tentunya dengan melakukan verifikasi dengan para informan yang menjadi subyek penelitian dalam kajian ini. Sehingga proses analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶²

Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi dan pemilahan data selesai dilaksanakan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif, maka penyajian data dalam tahapan ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan data kualitatif. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dengan mengeksplorasi semua *stock of knowledge* dan *archetype* individu yang terkait dengan permasalahan penelitian, maka deskripsi tebal (*thick description*) niscaya dilakukan.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk kepentingan agar hasil penelitian bias dipercaya, maka pengujian untuk menghindari bias penelitian niscaya dilakukan. Meskipun banyak cara yang bisa dilakukan untuk menguji keabsahan data, namun peneliti memilih melakukan pemeriksaan data dengan langkah-langkah berikut:

Pertama, memperpanjang masa keterlibatan dan observasi.⁶³ Mengingat posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian, maka ketertiban peneliti dengan berbagai aktifitas dan kegiatan kampus maupun pergaulan peneliti dengan para pelaku perubahan yang intens memungkinkan peneliti membuka diri terhadap faktor-faktor kontekstual yang bisa saja berpengaruh pada fenomena yang diteliti.

Kedua, menggunakan teknik triangulasi, yang sesungguhnya bisa dilakukan pada sumber, metode, investigasi dan teori yang berbeda-beda.⁶⁴ Namun, teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi metode dan sumber.

Ketiga, *member check*,⁶⁵ yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada para informan penelitian tentang segenap data yang ditemukan agar lebih akurat untuk menghindari bias dan subyektivitas peneliti.

Keempat, melakukan pemeriksaan sejawat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kolega peneliti di STAIN, IAIN Sunan Ampel, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terutama dengan beberapa kawan yang sama-sama menempuh program doktor (S-3), atau telah selesai menempuh program ini. Tahapan ini dilakukan untuk

tujuan mendapatkan masukan dan informasi yang mendukung dan memperkuat temuan dan hasil penelitian tersebut.

Karena itulah, pemilihan informasi penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*),⁶⁶ yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas. Teknik sampel bola salju ini digunakan dengan cara menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tidak menjadi persoalan dari mana atau siapa peneliti memulai menggali data, yang dalam konteks ini peneliti memulainya dari beberapa informan yang dipandang memahami benar permasalahan penelitian, satu demi satu yang semakin lama semakin banyak informan yang dilibatkan. Tujuan dari memperluas informasi ini adalah menjaring data sebanyak dan seluas mungkin.

⁶² Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 9.

⁶³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian*, 175-177.

⁶⁴ Tonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publication, 1985), 305.

⁶⁵ *Ibid*, 373-374.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165-166.

IV. BIOGRAFI HARUN NASUTION

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919⁶⁷ di Pematang Siantar Utara dari hasil pernikahan antara *Abdul Jabbar Ahmad* dengan seorang putri.⁶⁸ Dari Mandailing. Harun Nasution putra keempat dari lima bersaudara, pertama, *Muhammad Ayyub*, kedua, *Khalil*, ketiga, *Sa'idah*, keempat, *Harun Nasution* dan kelima, *Hafsah*.

Harun Nasution lahir dan dibesarkan dalam keluarga terhormat⁶⁹ dan mampu pada zaman Belanda ayahnya, *Abdul Jabbar Ahmad* terpilih menjadi seorang kepala agama⁷⁰ merangkap hakim agama dan menjadi imam masjid di Kadipaten Simalungun.⁷¹ Dari status ayahnya ini, keluarga Harun Nasution dapat mengumpulkan penghasilan dan digolongkan dalam keluarga kaya.

Lingkungan keluarga telah banyak memberikan pendidikan kepada Harun Nasution. Figur *Abdul Jabbar Ahmad* sebagai seorang ayah dalam keluarga, seorang tokoh dan ulama di masyarakat dan seorang pejabat dalam pemerintahan telah membentuk kepribadiannya menjadi anak cerdas dan pintar. Ia mempunyai figur seorang ibu bernama *Maimunah* yang berpengetahuan agama luas dan berdisiplin tinggi mudah ditiru dan dicontoh Harun Nasution. Keluarganya yang dihiasi figur kedua orang tuanya menjadi tempat yang cocok untuk pertumbuhan. Tidak diketahui nama ibu Harun Nasution secara pasti. Dari beberapa informasi hanya menyebutkan puteri dari Mandailing. Ibu Harun Nasution adalah anak seorang ulama Mandailing. Pada usia remaja pernah bermukim di Makkah dan pandai berbahasa Arab. Ayahnya cukup berpengetahuan dalam bidang hukum Islam atau fiqh, cocok untuk pertumbuhan.⁷²

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga Harun Nasution adalah sosok keluarga yang paham dan mengerti pendidikan. Semua orangtua pasti bercita-cita anaknya menjadi shaleh, tidak terkecuali orangtua Harun Nasution. Sistem pendidikan agama dan disiplin yang keras dalam keluarga bertujuan agar ia

menjadi anak yang shaleh.

Harun mulai pendidikannya di sekolah Belanda *Hollandsch Inlandche School* (HIS) pada waktu berumur 7 tahun, selama tujuh tahun Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS itu. Harun Nasution mendapatkan pendidikan keluarga murni, hampir tujuh tahun lamanya. Setelah umur tujuh tahun, ia mulai masuk sekolah. Berangkat dari latar belakang status sosial dan ekonomi keluarga, Harun Nasution mendapat kesempatan masuk sekolah Belanda HIS (*Holandsch Inlandsche School*), suatu kesempatan yang sangat sulit didapatkan oleh anak pribumi. Di HIS Harun Nasution lebih senang belajar bahasa Belanda dan ilmu umum (ilmu alam dan sejarah).

Setelah tamat dari HIS,⁷³ Harun Nasution bercita-cita masuk MULO tetapi orang tuanya menghendaki masuk sekolah agama. Ia tidak dapat menolak kehendak orang tuanya, akhirnya masuk sekolah agama beraliran modern, yaitu MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*) pada tahun 1934 di Bukit Tinggi milik Abdul Ghaffar Jambek, putra Syekh Jamil Jambek. Sementara, ia melihat MIK adalah tempat yang cocok untuk mengembangkan pemikiran modern dan kebebasan menggunakan logika dalam memahami agama. Hal ini mendorong Harun Nasution untuk pindah ke sekolah lain. Salah satu sekolah yang dipilih adalah sekolah Muhammadiyah di Solo (Jawa Tengah), yang dianggap cocok dengan pola pemikirannya. Akan tetapi keinginan Harun Nasution ini tidak dikabulkan oleh orangtuanya.

Pada tahun 1938, Harun Nasution tiba di Mesir dengan bekal ijazah kelas III MIK. Ijazah tersebut belum, memenuhi syarat untuk dapat masuk Universitas di Mesir. Untuk dapat masuk Universitas, harus mempunyai ijazah 'aliyah. Ijazah ini dapat diperoleh melalui ujian tanpa terdaftar disalah satu sekolah. Setelah memiliki tanda masuk universitas, ia memilih Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin yang sesuai dengan pemikirannya. Hal ini terlihat dengan prestasinya yang gemilang. Nilai rata-rata memperoleh angka 9 (sembilan). Walau demikian, ia tidak puas belajar di al-Azhar. Sebelum tamat, Harun Nasution pindah di Universitas Amerika di Kairo. Ternyata Harun Nasution dapat menyelesaikan kuliah dan dapat memperoleh gelar BA di bidang *Social Studies*. Pada tahun 1952 dengan hasil yang memuaskan, rata-rata B+ atau A.⁷⁴

Pada tahun 1962 Harun Nasution mendapat tawaran beasiswa untuk belajar

⁶⁷Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung :Mizan, 1995), 5.

⁶⁸Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 5.

⁶⁹*Ibid.*, 5.

⁷⁰Ricard C. Martin dan Mark R. Woodward, *Defender of Reason in Islam* (Montreal: Oxford, 1999), 1.

⁷¹Menurut Ahmad Tafsir, Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangga. kewajiban itu dinilai wajar, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 161.

⁷²Aqib Suminto, *Ibid.*, 6.

⁷³Harun Nasution belajar di HIS selama tujuh tahun berarti sudah berusia 14 tahun. Dalam usia ini ia telah memiliki pemikiran kritis, terutama masalah agama. Ia termasuk kelompok pemuda yang berpikiran modern.

⁷⁴Pilihan Harun Nasution jatuh di Fakultas Ushuluddin karena terdapat mata kuliah umum yang sangat disenangi, seperti filsafat, ilmu jiwa dan etika.

di *McGill University* Kanada.⁷⁵ Tawaran itu diterima Harun Nasution dengan senang hati. Setelah kuliah dua tahun, Harun Nasution memperoleh gelar MA., dengan tesis (*The Islamic State In Indonesia: The Rise of The Ideologi The Movement For Its Creation and The Theory of The Masyumi*), McGill⁷⁶ dianggapnya cocok dengan pikirannya: di sana aku juga memperoleh pandangan Islam yang lu^{es}, tidak seperti yang aku dapatkan di alAzhar. Di sana bercorak rasional, bukan tradisional, seperti di Indonesia, Makkah atau Mesir. Aku tertarik membaca karya-karya orientalis. Tetapi aku tidak dipengaruhi oleh mereka. Aku dipengaruhi pemikiran rasional dalam Islam oleh filsafat dan ilmu kalam yang ada dalam Islam.

Setelah memperoleh gelar MA, Harun Nasution melanjutkan kuliah di tempat yang sama selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D. Pada tahun 1968 ia telah dapat menyelesaikan kuliah di bidang ilmu kalam (Islamic Studies) dengan menulis disertasi berjudul: *The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On This Theological System and Views*.

Gelar doktor bidang ilmu kalam.⁷⁷ diraihnya pada tahun 1968. Saat itu pule tawaran kerja berdatangan, begitu mendapat gelar doktor, akan mendapat tawaran kerja di IAIN dan UI di Jakarta. Kedua tawaran tersebut dijawab oleh Harun Nasution dengan syarat disediakan tempat dan rumah. Ternyata hanya IAIN yang sanggup memenuhi syarat tersebut.

Pada tahun 1971 Golkar menang dalam pemilu dan pada waktu itu Harun Nasution menjabat sebagai pembantu Rektor I. Ternyata, yang diangkat menjadi Menteri Agama adalah Prof. Dr. Mukti Ali yang sealiran dengan pemikirannya. IAIN mempunyai masalah serius, karena Prof. Dr. Mukhtar Yahya jatuh sakit dan lumpuh. Menteri Agama mendesak agar segera melantik Rektor baru. Pada tahun

1973 Menteri Agama mengangkat Harun Nasution sebagai Rektor IAIN. Menurut Ahmad Syazali diangkatnya Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta, lebih didasarkan atas keluasan ilmu dan integritas pribadinya. Meskipun beliau baru 3 tahun mengabdikan di IAIN Jakarta, tetapi pengalaman menjadi wakil Rektor I mendampingi Prof. Dr. Mukhtar Yahya merupakan pengalaman tersendiri dalam memahami situasi dan kondisi di IAIN.⁷⁸

Setelah diangkat menjadi Rektor IAIN, Harun Nasution merumuskan empat arah kebijakan. Pertama, mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya, kedua, mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, ketiga, meningkatkan mutu ilmiah dan keempat menyederhanakan dan menyempurnakan organisasi. Untuk merealisasikan kebijakan tersebut langkah awal yang diambil adalah mengubah kurikulum IAIN.⁷⁹

Langkah kebijakan yang diambil Harun Nasution ternyata efektif IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya pada masa Harun Nasution menjadi rektor pada tahun 1973 pada umumnya dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan formal yang berdiri pada garis terdepan gerakan pembaharuan di lingkungan IAIN secara keseluruhan.

Kekuatan intelektual Harun Nasution sangat terlihat tatkala pemaparan ide dan gagasan besarnya dengan menggunakan pendekatan dan metodologi ilmiah, baik dalam ilmu kalam, filsafat maupun tasawuf. Ia menguraikan perihal tokoh dan pendapatnya secara terperinci. Pendekatan dan metodologi Harun Nasution membawa arah pemahaman Islam bersifat variatif, bukan Islam sempit. Dari sudut ini Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Harun Nasution bisa dikatakan dipengaruhi orientalis. Argumentasi Nurcholis Madjid logis dengan menyebutkan bahwa cara uraian Harun Nasution sudah biasa dilakukan para ahli Barat, apakah ia orientalis atau bukan, di samping ia memang produk sistem pendidikan barat.⁸⁰

⁷⁵Harun Nasution, *Islam Rasional*, Ibid., 5

⁷⁶Informasi kesempatan belajar di McGill University Kanada ini berasal dari HM Rasjidi yang telah lebih dahulu menjadi staf pengajar ilmu agama Islam di sana. Ia telah mengenal Harun Nasution sejak masih menjadi Dubes di Mesir, kata HM Rosjidi, waktu itu saya mempromosikan Harun Nasution untuk belajar di McGill University. Pertimbangan saya waktu itu sederhana saja. saya membutuhkan Leman di Kanada, karena saya seorang diri. Lihat HM Rasjidi: Antara Saya Dan Harun Nasution, dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 tahun Harun Nasution, Ibid., 264. McGill University Kanada mempunyai departemen studi Islam dan membutuhkan mahasiswa dari Indonesia HM Rasjidi yang sudah Kenai dengan Harun Nasution sejak aktif di kantor Delegasi RI, yang kemudian menjadi Duta Besar RI di Mesir dan Pakistan dan akhirnya menjadi Associate Profesor di Departemen Islamic Studies Universitas McGill merekomendasikan agar Harun Nasution diberi kesempatan belajar di McGill, Syaiful Muzani, *Reaksinalisi Teologi Mu'tazilah bagi Pembaharuan Umat Islam, Lebih Detil dengan Harun*, Ulumul Qur'an, No. 4. vol. I, V. Tahun, 1993, 134.

⁷⁷Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan*, Ibid., 34.

⁷⁸Ternyata, Pak Harun tidak saja berhasil menjadi pendidik yang baik, tetapi juga berhasil dalam menunaikan tugas kerektorannya sehingga membawa IAIN Jakarta sebagai salah satu di antara IAIN tertua yang terpancang di Indonesia. Lihat Ahmad Syadali, *Harun Nasution Dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, *Dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 70 Tahun Harun Nasution (Jakarta: LSAF, 1989), 274-275.

⁷⁹Perubahan yang mendasar adalah dimasukkannya mata kuliah pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metodologi riser, Lihat, Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan*, Ibid., 41. Harun Nasution sebagai Rektor IAIN adalah salah satu faktor yang mendorong pembaharuan di IAIN. Faktor yang lain adalah program pembangunan nasional, kemunculan gerakan pembaharuan Nur Cholis, 64.

⁸⁰Harun Nasution dilihat dari perspektif ini tersosialisasikan di dalam tradisi intelektual dan akademis Kosmopolitan, (Barat) tetapi cepat-cepat hares ditambahkan di sini hampir sepenuhnya mewarisi

Buku-buku Harun Nasution sebagai buku teks yang menjelaskan pengetahuan yang sudah baku dalam pemikiran Islam, tampil dengan cara beda di lingkungan umat Islam di Indonesia. Pemikiran Harun Nasution dianggap mengada-ada. bahkan ada tendensi untuk menghancurkan Islam itu sendiri. Disinilah letak kekuatan tulisan Harun Nasution dibanding dengan tulisan yang lain. Berdasarkan karya Harun Nasution yang telah diterbitkannya, terfokus pada tiga bidang kajian, yaitu teologi Islam, Pemikiran Islam dan Filsafat Islam, beberapa karyanya dibidang teologi Islam di antaranya:

1. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, diterbitkan oleh UI Press pada tahun 1987. Buku ini merupakan pokok bahasan disertasi Harun Nasution di Universitas McGill Montreal Kanada. Membahas tentang filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi Wahyu. Paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan konsep Iman. Kesimpulan dalam buku ini adalah pembahasan teologi *Muhammad Abduh* yang menjadi dasar di bidang pembaharuan.
2. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, diterbitkan oleh UI Press pada tahun 1982, kemudian mengalami cetak ulang pada tahun 1986. Buku ini menjelaskan tentang pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam al-Qur'an dan al-Hadits, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam serta peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.
3. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, diterbitkan oleh UI Press dan telah mengalami cetak ulang. Terbit pertama pada tahun 1972 dan terbit kelima pada tahun 1986. Buku ini disusun dalam dua bagian. Bagian pertama, membahas tentang aliran-aliran dan golongan-golongan teologi, baik yang masih ada maupun yang pernah ada dalam Islam.

Adapun buku karya Harun Nasution di bidang pemikiran Islam antar lain:

1. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid, 1. dan II.* Buku ini terbitkan pertama kali oleh UI Press pada tahun 1974 dan Ringkasan Disertasi 32 cetak ulang. Cetak ulang keenam pada tahun 1986.
2. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution.* Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis Harun Nasution mulai tahun 1970-1994 makalah-makalah tersebut dikumpulkan dan diedit oleh Saiful Muzani. Dalam buku ini menurut Harun Nasution menjelaskan bahwa pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti

dasar-dasar pemikiran (filsafat) Islam abad pertengahan penegasannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filosof Islam dan tasawuf merupakan bukti yang paling nyata dari pernyataannya. Fachry Ali dan Taftazani, *Harun Nasution dan Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Agib Suminto, *Refleksi*, Ibid., 18.

yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

3. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*: buku ini diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1996. Buku ini adalah materi mata kuliah Aliran-Aliran Modern dalam Islam, membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam yang timbul pada zaman modern dalam sejarah Islam. pembaharuan di dunia Islam dititik beratkan kepada tiga negara Islam, yaitu Mesir, Turki dan India/Pakistan.

Karya-karya Harun Nasution di bidang Filsafat Islam antara lain:

1. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1973 dan telah mengalami cetak ulang lebih dari 7 kali. Semula buku ini berasal dari kumpulan ceramah yang disampaikan dalam diskusi tentang agama Islam di kampus IKIP Jakarta, serta kumpulan bahan kuliah yang diberikan Harun Nasution pada mahasiswa IAIN Jakarta dan Universitas-Universitas Jakarta mulai tahun 1970.
2. *Filsafat Agama*, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1973 dan telah mengalami cetak ulang lebih dari 8 kali. Buku ini berisi kumpulan-kumpulan bahan kuliah yang diberikan di IAIN Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan pada kelompok-kelompok diskusi agama Islam di komplek IKIP Jakarta.

Harun Nasution sebagai *founder* pembaharu kajian keislaman di Indonesia, melalui buku *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.⁸¹ Sangat bersemangat menampilkan sosok Islam yang komprehensif utuh dan menyeluruh. Kelengkapan ajarannya adalah karena memuat semua aspek kehidupan.⁸² Harun juga mendorong menguasai sains dan tidak takut pada filsafat. Hanya agama yang tidak rasional yang tidak bisa berdampingan dan bersahabat dengan filsafat. Agama yang rasional bisa berdampingan dan bersahabat dengan filsafat, karena falsafat akan berfungsi sebagai senjata yang dapat dimanfaatkan untuk berteologi, yakni menjelaskan dan membela keyakinan agama dan menangkis serangan-serangan terhadap agama.

V. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA

A. Pemikiran Harun Nasution tentang Ilmu Keislaman

Harun Nasution adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah

⁸¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I dan II (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 37.

⁸²Syahrin Harahap, *Op.Cit*, 152.

Islam Indonesia, sebab dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya Harun mencoba untuk menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam, yaitu dominasi Asy'ariyah yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu mengarah kepada takdir) atau paham fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.

Di samping itu, Harun Nasution juga merupakan sumber inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia. Harun adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fajar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang *Islamic Studies*. Tokoh pengagas Islam rasional ini, sangat layak mendapatkan itu, karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual di mana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan suatu yang sementara ini dianggap mapan.

Untuk mengembangkan buah pemikirannya, agar Islam diajarkan komprehensif dan terpadu, Harun menulis menulis berapa buku, yang kemudian menjadi teks book bagi semua mahasiswa IAIN, menurut Harun pengajaran Islam dan keislaman di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqh oriented*.⁸³ Di samping itu pengajaran agama baik filsafat, tasawuf maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pikiran *partial* dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu Harun mengusulkan untuk membuat suatu teks book yang melihat Islam dalam paradigma yang benar. Usul Harun untuk pengenalan Islam secara komprehensif, dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran Islam. Hal ini ditemukan dalam wawancara berikut:

”Pak Harun Nasution mengusung gagasan Islam Rasional yang menitik beratkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan Iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Allah, kebaikan dan kewajiban Allah terhadap manusia, maka dari sudut manusia, Iman adalah tanggapan manusia

mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh Iman manusia.⁸⁴

Pandangan Harun tentang perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek, sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan paham keagamaan yang berkembang.⁸⁵

Sebagai lembaga pengkajian Islam paling *advance* dan merupakan agen bagi perubahan masyarakat Islam, maka masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap pemikiran Islam di IAIN. Untuk mengejawantahkan harapan masyarakat tersebut IAIN hendaknya menjabarkan pemikiran Islam ke tengah masyarakat dengan cara menyebarkan Islam. Sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, agar mereka meraih kemajuan membuat masyarakat lebih taat menjalankan ajaran agama Islam, dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama, serta menjadi panutan dalam kehidupan.

Dalam banyak kesempatan Harun seringkali menekankan kalimat ”Islam dengan pengertian sebenarnya”. Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas. Sedangkan sains memiliki perbatasan, meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Karena firman-firman Allah yang di zaman klasik dipegang secara konsisten, maka pengetahuan Allah itu begitu rupa, sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta, dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah Swt tidak akan habis karena batasnya ada pada Allah tidak terbatas.⁸⁶

⁸⁴Ali Mufradi, *Wawancara*, PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 31 Mei 2010.

⁸⁵Fuad Jabali dan Jamhari, 43.

⁸⁶Nurcholis Madjid, *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 78-79.

⁸³Saiful Muzani, *Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution*, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1 (1994), 104 dalam Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), 42.

B. Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Tinggi Islam

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*humanity*).

Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis.

Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum.⁸⁷ Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti *pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi* dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.⁸⁸ Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.⁸⁹ Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara *mikro*. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat

manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah. Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Allah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?”⁹⁰

Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses *sunnatullah* menjadi manusia. Dengan demikian menurut Harun Nasution, sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur *materi* yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur *hayat* yang berasal dari sperma dan *ovum* dan unsur *roh*.⁹¹

Harun Nasution berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. *Daya pikir* dan *daya perasa* yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai *khalifah* di bumi.⁹²

Peran Harun Nasution dalam mengembangkan IAIN Jakarta sangat besar. Menurut Ahmad Sjadali, pengabdianannya di IAIN Jakarta telah menyatu dan tidak dipisahkan. Ia telah membawa citra IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Citra IAIN ini ditegaskan dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada tahun 1987 yang diselenggarakan dalam rangka lustrum menegaskan diproklamasikannya IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan Islam di tanah air. Menurut Azyumardi Azra dalam kapasitasnya sebagai rektor, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut pertama, ia melancarkan pembaharuan dengan melakukan *restrukturisasi* kurikulum IAIN secara keseluruhan. Ia memperkenalkan beberapa mata kuliah yang selama ini tidak/kurang dikenal di lingkungan IAIN.⁹³

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun

⁸⁷Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 41.

⁸⁸Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994), 40.

⁸⁹S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 5.

⁹⁰ Al-Quran 86 (al-Thariq): 5.

⁹¹Nasution, *Islam Rasional*, Ibid., 39.

⁹²Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 43-44.

⁹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Ibid.,180.

Nasution terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran *ilmiah*, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir *rasional* dan *ilmiah*, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang *berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah* dengan teologi rasional.

C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Sarjana muslim atau ulama menurut Harun Nasution adalah pemimpin umat membimbing mereka, bukan hanya dalam masalah *keakhiratan*, tetapi juga masalah *keduniaan*. Umat Islam meletakkan harapan kepada IAIN agar dapat melahirkan para pemikir dan para pemimpin Islam atau ulama yang terkemuka. Dalam Islam, seorang pemimpin adalah seorang muslim, bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan strategis dan teknik, didukung dan disegani oleh masyarakat dan berpegang pada prinsip demokrasi, prosedur demokrasi dan obyek demokrasi.⁹⁴

Dalam konteks pembaharuan, Harun Nasution merupakan tokoh pembaharu yang memiliki pemikiran cemerlang. Lambang perpaduan antara timur dan barat, maksudnya beliau menuntut ilmu di Timur Tengah dan di Eropa. Dan dijuluki bapak Rasional. Bahkan oleh pakar beliau dapat gelar sebagai Abduhisme. Pemikiran pak Harun yang menarik adalah Islam Rasional yang ditujukan atas semua, yang dimaksud dengan wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan, oleh karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi, wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi Iman manusia.⁹⁵

Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekedar hukum fiqh, tetapi Islam mengandung beberapa aspek.⁹⁶

Aspek terpenting dalam Islam adalah aspek akidah yang menimbulkan ilmu kalam dan teologi. Pemikiran teologi Islam menghasilkan lima aliran

besar, pertama, *khawarij* yang berpandangan sempit, kedua, *Murjiah* yang berpandangan luas, ketiga, *Mu'tazilah* yang bercorak rasional, keempat, *Ash'ariyah* yang bercorak tradisional dan kelima, *Maturidiyah* yang bercorak antara *Mu'tazilah* dan *Ash'ariyah*.

Aspek penting kedua adalah pemikiran dibidang ibadah yang menghasilkan empat mazhab besar. *Hanafi* yang bercorak rasional, *Maliki* dan *Hanbali* yang bercorak tradisional dan *Shafi'i* yang bercorak penggabungan antara corak tradisional dan rasional.

Aspek tasawuf yang amat erat hubungannya dengan ibadah menimbulkan aliran-aliran besar. Aliran Sunni yang dipelopori oleh *al-Ghazali* yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam yang sebagian besar mengikuti madhhab Shafi'i dan menganut *teologi Ash'ariyah*. Aliran yang lain adalah *Shi'ah* yang membenarkan pengalaman sufi bersatu dengan Tuhan dan hanya dianut sebagian kecil umat Islam.

Aspek filsafat. Dalam filsafat terdapat dua aliran yang membawa ciri masing-masing dan mempunyai penganut yang berbeda. Aliran *filsafat al-Faraby* yang berpijak pada *teologi Mu'tazilah* berkembang pesat pada zaman *klasik*. Yang lain kalah aliran *filsafat al-Ghazali* dengan *teologi Ash'ariyahnya* membentuk corak *teologi tradisional*. Aliran filsafat ini berkembang pesat pada zaman pertengahan.

Berdasarkan deskripsi pengertian Islam di atas, tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah memperkenalkan Islam pada umatnya secara utuh dengan metode pikiran *rasional ilmiah* dan *filosofis*, sehingga terwujud sarjana muslim atau ulama yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, berbudi pekerti luhur dan menjadi pemimpin-pemimpin umat sesuai dengan harapan umat Islam.

D. Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Komponen kurikulum pendidikan tinggi dapat dikelompokkan menjadi empat.⁹⁷ Pertama, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, kedua, pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dari mana terbentuk kurikulum itu, ketiga, metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong belajar serta membawa mereka kearah yang di kehendaki kurikulum, keempat, penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat mempengaruhi

⁹⁴Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 286.

⁹⁵Muktafi Sahal, *Wawancara*, Kepala Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, pukul 11.00, 31 Mei 2010.

⁹⁶Baca Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, II (Jakarta: UI Press, 1985), 71.

⁹⁷Hasan Langgulung, *Manusia*, Ibid., 145-156.

dunia pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum berlangsung setiap saat dan waktu. Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak sama antara negara satu dengan yang lain, bahkan tidak sama antara masa yang satu dengan masa yang lain.⁹⁸ Pendidikan tinggi pada zaman Abbasiyah dibagi menjadi dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama serta jurusan bahasa dan sastra. Para cendekiawan muslim dan ulama, khususnya ulama-ulama yang peduli dengan pendidikan, bekerja keras, untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan tinggi Islam dengan pengembangan pembedangan ilmu.

Ulama klasik mengelompokkan ilmu ke dalam dua kelompok besar, pertama ilmu agama yang meliputi tafsir, hadith, ilmu kalam, fiqh dan tasawuf, kedua ilmu non agama yang meliputi sejarah, filsafat kedokteran, astronomi, matematika, optika, kimia, fisika, geometri dan sebagainya.⁹⁹

Harun Nasution menilai sistem pembedangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di *al-Azhar*. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama, ini Fakultas Adab, Dakwah dan Usuluddin sulit untuk mendapatkan lapangan kerja, hanya fakultas Shari'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan.

Ringkasan Disertasi 40

E. Pendekatan Studi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Pak Harun Nasution, sosok pembaharu dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Dan lebih menekankan ilmu kalam abad pertengahan dengan teologi Mu'tazilah. Bagaimana memahami Islam sebagai agama dan al Qur'an dikaji dengan akal pikiran manusia tanpa mengurangi makna Islam itu sendiri.¹⁰⁰

Buku-buku keislaman yang bercorak rasional dapat dijadikan rujukan mata kuliah ketika seorang dosen mengajar. Setelah mempersiapkan dan memilih bahan mata kuliah, agar materi kuliah dapat disampaikan dengan tepat dan mahasiswa dapat memahami dan mengerti, perlu memilih metode mengajar yang cocok dan tepat. Ciri-ciri metode yang tepat dan cocok sesuai

dengan pemikiran mahasiswa. Materi dan dosen adalah metode yang dapat mendorong untuk mengamalkan ilmunya. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang relevan dengan ciri-ciri metode, seperti pendekatan *religijs*, pendekatan filosofis, pendekatan *sosio-kultural* dan pendekatan *scientific*.¹⁰¹

Harun Nasution mengembangkan metode pendidikan tinggi Islam, selain bersumber dari al-Qur'an juga berdasarkan perkembangan metode pendidikan, baik di Timur Tengah maupun di Barat. Di Timur Tengah, tepatnya di Mesir, sempat kuliah Universitas *al-Azhar* fakultas Ushuluddin. Menurutnya metode yang dipakai adalah metode hafalan dan murid tidak boleh beda pendapat dengan guru. Di Barat, tepatnya di Kanada, ia belajar di (*University McGill Montreal*). Di sana ia mendapatkan bahwa semua mata kuliah diseminarkan.

41 Dari beberapa pertimbangan pengalaman di atas, ia merumuskan metode pendidikan Islam secara umum meliputi, metode memberi contoh dan teladan, metode memberi nasehat kepada siswa atau mahasiswa, metode tuntutan dalam menyelesaikan soal moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif, metode kerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik, metode kerja sama dengan pengetahuan umum lainnya serta metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran Islam.¹⁰²

F. Organisasi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Berdasarkan pendekatan studi kurikulum di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam menganut organisasi kurikulum *sparate-subject curricullum*. Organisasi kurikulum ini berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi, seperti kesusastraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan. Pembedangan ilmu dibagi menjadi dua kelompok besar,

¹⁰¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner, Cet.II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 63-64.

Pendekatan *religijs* yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rationale*) sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikir dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya. Pendekatan *sosio-kultural* yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan, sehingga dipandang sebagai *homo-sosius* dan *homosiens* dan kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan *scientific* di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan, (*kognitif*) dan merasa (*afektif emosional*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis, sistematis dan reflektif dalam berpikir.

¹⁰²Harun Nasution, *Islam Rasional*, Ibid., 388-389.

⁹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, Ibid, 62 .

⁹⁹*Ibid.*, 16.

¹⁰⁰Abdullah Khozin Afandi, *Wawancara*, di Kediaman Surabaya, 30 Mei 2010

pertama disebut *trivium*, meliputi *geometri, retorika, dan logika*, kedua disebut *quadrivium*, meliputi: *aritmatika, geometri, astronomi* dan musik.¹⁰³

Sifat organisasi kurikulum ini mudah dirubah sesuai dengan kebutuhan. perubahan kurikulum pendidikan tinggi Islam, secara *periodik* selama ini senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak akhir-akhir ini adalah perbaikan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja. Tidak berlebihan jika umat Islam mengharapkan pendidikan tinggi Islam dapat mencetak sumber daya manusia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umat Islam, mengingat penduduk Indonesia mayoritas umat Islam.

Salah satu komponen kurikulum adalah mata pelajaran. Organisasi *sparete subject curriculum* menekankan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan organisasi *correlated curriculum* berusaha menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lain. Sedangkan organisasi *integrated curriculum* menekankan kepada perpaduan, koordinasi, harmoni dan kebulatan keseluruhan.¹⁰⁴

Dengan demikian dari ketiga macam organisasi kurikulum tersebut yang memungkinkan mudah dilaksanakan, mudah dirubah dan mudah bagi guru dan murid adalah *sparete-subject curriculum* dengan mengkombinasikan model organisasi kurikulum yang lain.

G. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Bercermin dari alur sejarah maju-mundurnya, pasang-surut kondisi yang bagaimanapun, semuanya tidak bisa terlepas dari dinamika pendidikan Islam. Dalam konteks yang terakhir ini, maka untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam, perlu dilakukan pengkajian melalui pendekatan teoritik dan perspektif historik agar diperoleh jawaban pendidikan tinggi yang tidak saja tektual tetapi kontekstual. Atas dasar kajian teoritik dan historik, berbagai pemikiran antisipatif diharapkan dapat dimunculkan agar pendidikan tinggi Islam mampu menjawab berbagai tantangan.¹⁰⁵

¹⁰³Nasution, *Azas-Azas Kurikulum, Cet. II* (Bandung: Jernmars, 1982), 138.

¹⁰⁴Sebagai contoh mata pelajaran Urnu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) kelas berusaha menghubungkan dengan mata pelajaran yang lain, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sebagainya sehingga dalam pelajaran IPS terdapat materi, seperti lingkungan alamiah, tata pemerintahan daerah, pendidikan, perhubungan, peninggalan sejarah dan hidup masyarakat. S. Nasution, *Ibid.*, 152-153.

¹⁰⁵Kamrani Buseri, dkk, *Substansi Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 2.

Dalam konteks permasalahan di atas, Harun Nasution, telah melekatkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu meletakkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu bahwa IAIN adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena itu IAIN secara keseluruhan tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi Islam.

Arah baru kebijakan IAIN tersebut menjadi kerangka dan landasan bagi pengembangan IAIN lebih lanjut, pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan Harun Nasution bersama koleganya dalam waktu yang cukup lama selalu berusaha mengakomodasi sistem pendidikan nasional dan perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini seperti terungkap dalam wawancara berikut:

”Problema tentang Tuhan, kebebasan akal praktis ”*the will of human rational*” dalam hal manajemen, kurikulum saat beliau menjadi Rektor, juga direktur PPs sangat sederhana dalam kebijakan tapi penuh dengan makna. Dan juga sebagai garda depan merintis dalam mewujudkan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Di samping bagaimana meyakinkan penentu kebijakan (pemerintah) di masa Orde Baru.¹⁰⁶

43 Ringkasan Disertasi

Sebagai upaya untuk mewujudkan jati diri ini, maka di kalangan IAIN baik dari kelompok pengajar maupun mahasiswa harus terus menumbuhkan rasa keingintahuan dengan melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah lebih banyak lagi. Keinginan melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah tidak saja di dorong oleh kewajiban formal sebagai bagian dari persyaratan untuk mengusulkan kenaikan pangkat akademis. Akan tetapi juga adalah mendorong kalangan staf pengajar untuk mengembangkan kemampuan akademiknya.

Lebih khusus dalam konteks pengembangan IAIN selanjutnya agar tetap *survive* dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya di era kemajuan sains dan teknologi, maka IAIN sebagai sebuah institut yang selama ini menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengkajian agama Islam telah berubah menjadi Universitas atas dasar agama Islam, dengan fakultas agama, seperti Fakultas

¹⁰⁶Abdullah Khozin Afandi, *Wawancara*, di Kediaman Surabaya, pukul 10.00, 30 Mei 2010.

Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah, serta fakultas yang menyelenggarakan pendidikan yang tidak langsung berhubungan dengan pengkajian agama Islam, seperti fakultas kedokteran, fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam.

Harun Nasution mendorong pengembangan IAIN menjadi UIN dengan menggabungkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Karena itu di UIN diupayakan terdapat fakultas agama seperti fakultas agama seperti fakultas Ushuluddin, fakultas syari'ah tetapi juga terdapat fakultas teknologi, fakultas ekonomi, fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Psikologi, dan sebagainya. Sebagaimana halnya pengembangan fakultas agama dan fakultas umum itu pernah terdapat di universitas ternama zaman klasik, Cardova dan Granada.¹⁰⁷

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, tampak bahwa perubahan dan pembaharuan IAIN, tidak dapat hanya bersifat fragmentaris dan tambal sulam, tetapi harus menyeluruh dan mendasar. Untuk menjawab dan mengembangkan wacana tersebut maka ada empat strategi mendasar yang perlu dioperasionalkan oleh IAIN dalam menghadapi masa depan.

H. Pemikirannya tentang Standar Kesarjanaan

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang secara khusus mendalami dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, memiliki posisi dan peran yang strategis dalam mencetak generasi tangguh dan unggul. Hal demikian telah dibuktikan IAIN selama ini, baik dalam melahirkan banyak aktifitas gerakan Islam maupun mencetak elite strategis, khususnya pemikir dan intelektual muslim.

Pada tataran teoritis, IAIN mempunyai potensi besar untuk pengkaderan dan mencetak generasi unggul. Selain secara khusus membekali sarjananya dengan otoritas keilmuan (Islam), IAIN juga menyediakan suasana kebatinan (*pshyche*) tertentu bagi berkembangnya kesadaran dan semangat kejuangan dikalangan mahasiswanya untuk mengembangkan Islam dan umat Islam. Didukung oleh pengembangan kemampuan kepemimpinan lewat organisasi-organisasi kemahasiswaan terutama ekstra universitas yang memiliki jalur ke gerakan-gerakan Islam, IAIN mempunyai akses yang besar dalam kaderisasi kepemimpinan umat yang tangguh.

Kenyataan menunjukkan bahwa IAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak kader umat dan bangsa yang intelektual-kiai dan kiai-intelektual. Studi Islam (*Islamic Studies*) merupakan

kajian IAIN dari sejak lembaga ini pertama kali didirikan hingga sekarang. Di satu sisi kuatnya studi Islam di IAIN telah menjadi ciri khas lembaga pendidikan ini. Namun di sisi lain hal itu telah menimbulkan munculnya persepsi di kalangan masyarakat muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga agama, bahkan lembaga dakwah, daripada lembaga akademik. Hal itu antara lain tercermin dalam harapan masyarakat muslim terhadap IAIN, terutama alumni IAIN untuk lebih memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi IAIN sebagai lembaga akademis.

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran para mahasiswa dan alumni IAIN tersebar di seluruh Indonesia sangat besar. Pengaruh itu tidak saja pada sikap keilmuan para mahasiswa tetapi juga bagi pengembangan IAIN daerah ada tiga aspek pengaruh Harun Nasution terhadap sikap keilmuan para mahasiswanya yang kemudian banyak di antara lulusan itu kemudian menjadi pemegang kebijakan dan intelektual di daerah masing-masing dan kemudian bagi pengembangan IAIN daerah. Aspek pertama adalah aspek pribadi Harun Nasution dalam bidang keilmuan.

45 Ringkasan Disertasi
Jadi jelasnya, sarjana muslim yang diobsesikan Harun adalah sarjana muslim yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus daya batinnya. Dengan kata lain yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana muslim yang pengetahuannya bukan hanya mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta mamiliki ciri khas dalam pemikiran dan sikap ilmiah yaitu sikap rasional, berpandangan luas, dapat berdiri sendiri dan tidak meletakkan harapannya untuk menjadi pegawai negeri.

Obsesi-obsesi Harun di atas adalah sebuah inspirasi dan semangat bagi pengembangan IAIN ke depan, sebagai Kawah Candradimuka untuk melahirkan manusia-manusia unggul dan berkualitas dalam arti yang sebenarnya, yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menguasai peradaban dunia modern. IAIN bukan bertujuan semata-mata untuk melahirkan para sarjana yang menyandang gelar saja atau tidak untuk menciptakan para lulusan yang berlomba mendapatkan pekerjaan, karena jika mahasiswa IAIN dan alumni IAIN sudah menjadi manusia unggul dalam arti manusia yang memiliki kemampuan fisik kemampuan fisik, intelektual dan

¹⁰⁷ Imron Abdullah, 107.

spiritual tinggi secara otomatis pasti mereka akan diperebutkan dunia.¹⁰⁸

I. Pengembangan Program Pascasarjana

Pada abad ke-21 ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pelbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke 20 dan diperkirakan semakin intensif pada abad ke 21 ini. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu juga akan menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia. Memasuki abad baru bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan secara cepat dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Pada milenium ke tiga ini, Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan yang menarik untuk dicermati. Sebagian perkembangan itu pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia. Tetapi sebagian perkembangan itu merefleksikan perubahan yang cukup signifikan jika tidak dapat disebut "Transformasi".

Perubahan dalam masyarakat muslim di Indonesia terjadi tidak hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Perubahan pada kedua aspek ini berkaitan erat satu sama lain dan karena itu sulit atau hampir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain perubahan pada tingkat kelembagaan Islam di Indonesia pada dasarnya sekaligus merupakan pengejawantahan atau aktualisasi dari perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tingkat pemikiran.¹⁰⁹

Program pascasarjana IAIN (sebelumnya bernama Fakultas Pascasarjana)¹¹⁰ yang memiliki prioritas pengembangan kehidupan akademik dan ilmiah, adalah merupakan pendidikan tinggi agama tingkat lanjutan di atas program tingkat sarjana (S1) yang menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam tingkat magister dan doktor dalam ilmu agama Islam. Program Pascasarjana IAIN mempunyai

tujuan program umum untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Sedangkan tujuan khususnya adalah: pertama, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya pada masyarakat, kedua, memiliki keterampilan dan penelitian sesuai dengan bidang tenaga ahli bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai Program Pascasarjana IAIN Jakarta adalah untuk menghasilkan lulusan (baik magister maupun doktor dalam ilmu agama) yang *pertama*, bersikap terbuka serta tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan atau persoalan sosial yang ditimbulkannya, *kedua*, mampu memahami Islam dalam berbagai aspeknya dengan pemahaman yang luas, mendalam, kritis, ilmiah, historis dan rasional, ketiga, mampu menggerakkan pendidikan agama serta¹¹¹ menumbuh-suburkan kegiatan penelitian dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan Islam secara terencana dan terprogram.¹¹²

47 Rangkasan Disertasi
Penyelenggaraan program pascasarjana IAIN Jakarta yang setidaknya secara kuantitatif berhasil itu, mewakili suatu bentuk kecenderungan baru kajian Islam melalui sebuah lembaga pendidikan formal, tidak hanya di lingkungan IAIN, tetapi bahkan pada tingkat Indonesia secara keseluruhan. Secara kualitatif, para lulusan program pascasarjana diharapkan mampu berfikir kritis, ilmiah, historis, dan rasional, sehingga dapat memainkan peran sebagai "Pembaharu" baik dalam lapangan pemikiran Islam maupun pada tingkat pendidikan dan kelembagaan IAIN itu sendiri.¹¹³

Mengingat asumsi-asumsi di atas, dan sekaligus mempertimbangkan bahwa penyelenggaraannya telah berlangsung relatif lama, maka perlu dilakukan kajian tentang kecenderungan kajian Islam yang berkembang pada program pascasarjana IAIN Jakarta. Dengan demikian dapat diketahui secara lebih akurat tentang batas-batas keberhasilan dan sekaligus kelemahan yang terdapat pada program pascasarjana IAIN Jakarta selama ini.

¹⁰⁸Hilmy Bakar Almasiyati, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin* (Universitas Islam Azzahra, 2000), 184.

¹⁰⁹Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, Cet I, 1999), 183.

¹¹⁰*Teologi/Ilmu Kalam*, Editor: Arifin Nurdin, dan Afifi Fauzi Abbas (Jakarta: Pustaka Antara dan LSIK, Cet. I, 1996), xiii.

¹¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999), 175-176.

¹¹²Muslih Muda (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 143.

¹¹³Azyumardi Azra, 177-178.

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN sangat besar dan dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, buku-buku Harun Nasution menjadi rujukan utama untuk subjek pembaharuan pemikiran Islam. *Kedua*, sebagai Direktur dari beberapa pendidikan pascasarjana yang ada di Indonesia, Harun sangat menentukan arah kebijakan pendidikan pascasarjana. *Ketiga*, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi yang ditulis di IAIN Jakarta jelas terlihat bahwa pengaruh Harun Nasution dalam pemikiran Islam sangat besar, terbukti sekitar 60% disertasi di Pascasarjana IAIN Jakarta adalah tentang pemikiran Islam.¹¹⁴

Ada terdapat kesalah-pahaman lain yang ditujukan kepada Harun Nasution, akan tetapi kesalah-pahaman itu sendiri adalah sebuah isyarat bahwa pemikiran Harun mendahului zamannya. Harun mendobrak kemampuan berfikir yang menjangkiti umat Islam pada waktu itu, sekalipun untuk usahanya tersebut ia tidak selalu mendapatkan pujian. Kini, pemikiran liberal atau rasional semacam itu sudah menjadi biasa, dan kita pun baru "berani" memberinya secara terbuka.

Melihat sikap Harun yang sederhana dan apa adanya itu, tampaknya Harun dapat dikelompokkan sebagai tokoh pengabdian ilmu, bukan pekerja ilmu. Seorang pengabdian ilmu akan senantiasa gelisah untuk mendidik, menyampaikan, dan menyebarluaskan temuan-temuan ilmiah kepada masyarakat. Begitu gelisahnya, Harun menganggap semua murid-muridnya yang sekian banyaknya itu bagaikan bagai anak-anak kandungnya sendiri.

Tidak hanya itu, Harun memang harus ditempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berpikir dan mengajarkan bahwa semua orang punya hak yang sama dan kemandirian pemikirannya secara bebas tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Perguruan tinggi agama Islam seperti IAIN, dan atau STAIN, apalagi PPs adalah dunia bagi semua orang untuk melakukan transaksi secara bebas sejauh berada pada koridor tradisi ilmiah-akademik yang benar.

Dalam proses peningkatan kualitas akademik diperlukan pemikiran untuk memunculkan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Kurikulum terpadu dimaksudkan sebagai usaha dalam menepis pandangan dikotomi antara pengetahuan agama dan umum. Asumsi ini berangkat dari

asumsi bahwa pendidikan umum hanyalah bersifat *anthroposentris* dan cenderung melahirkan lulusan yang *sekuler materialis*. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran dikalangan praktisi pendidikan Islam, karena melihat kenyataan bahwa sistem pendidikan yang sekuler materialis telah mengalami "kegagalan" di Barat (Eropa dan Amerika). Oleh karena itu para intelektual Islam mencoba merumuskan suatu kurikulum yang merupakan perpaduan anatara keduanya, dan ini telah melahirkan apa yang disebut dengan kurikulum terpadu.

Untuk menghindari masalah keseragaman program kajian, maka kedepan perlu dipikirkan agar konsentrasi pengkajian di lingkungan Program Pascasarjana IAIN tidak saja didasarkan pada identitas tradisionalnya, namun juga memberi ciri khas tambahan pada dirinya sesuai identitas dan visi serta wilayah lembaga tersebut berada, dengan berbekal keunikan wilayah dimana masing-masing IAIN berada.

Program Pascasarjana IAIN akan menjadi pusat pengkajian keislaman dan kewilayahan tingkat tinggi. Harapan agar Program Pascasarjana IAIN akan menjadi *center of excellence* bagi kajian wilayahnya masing-masing, akan menjadi kenyataan. Pengembangan Program Pascasarjana yang berorientasi pada kajian kewilayahan masing-masing adalah sangat relevan dengan Program otonomi daerah dewasa ini. Karena dengan otonomi daerah, wewenang pemerintah daerah semakin besar. Jika IAIN dan STAIN di daerah telah mempersiapkan diri, maka akan memudahkan bagi IAIN dan STAIN daerah untuk ambil bagian dalam membangun identitas budaya dan kulturalnya masing-masing.¹¹⁵

Diskusi tentang Islam ini agaknya sangat penting dan menarik perhatian mahasiswa program Pascasarjana di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Banyak Disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta membahas tentang keberadaan Islam lokal. Menariknya lagi, pembahasan Islam lokal ini dikaitkan dengan tema-tema pembaharuan Islam dan Tasawuf. Dua tema besar yang menjadi perhatian IAIN Jakarta. Pengambilan tema-tema Islam lokal ini untuk mengangkat tentang konsep-konsep Islam lokal di daerahnya. Banyaknya di antaranya yang mencoba membuktikan bahwa pandangan para ulama di daerah sejalan dengan konsep pembaharuan pemikiran yang dikumandangkan para modernis Islam di kota-kota. Pembahasan yang demikian tersebut dapat diartikan adanya keinginan untuk menghubungkan antara wacana Islam lokal dengan wacana Islam nasional.

¹¹⁴Fuad Jabali dan Jamhari, 43.

¹¹⁵Said Aqil al Munawar, *Mewarisi Filosofi*, 39.

J. Pengembangan Sumber Daya Manusia Khususnya Dosen dan Pengelola Perguruan Tinggi Islam

Secara umum Dosen dan staf IAIN yang mengecap pendidikan pascasarjana di McGill University dapat diklasifikasikan menjadi tiga kurun: tahun 1950-an, 1970-an dan tahun 1990-an. Generasi tahun 1960-an antara lain dipresentasikan oleh Mukti Ali, karena setahun sebelum kedatangan Rasjidi memberi kuliah di institusi ini, A.Mukti Ali tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menggondol Gelar *Master of Arts* di institut ini dengan tesis yang berjudul *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*. Tahun-tahun selanjutnya IIS (*Institute of Islamic Studies*) juga meluluskan beberapa sarjana muslim Indonesia seperti seperti Anton Timur Jaylani (1959), Tedjaningsih Jaylani (1959), Muchtar Naim (1960), Harun Nasution (1965) dan Kafrawi Ridwan (1969) untuk meraih ijazah S2 di institusi ini. Selain itu IIS juga mencatat bahwa sarjana muslim Indonesia pertama yang mendapatkan gelar Ph.D dalam studi Islam adalah Harun Nasution dengan judul disertasinya tentang, Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah (1969).

1. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan.¹¹⁶ Sutermeister (1976) membatasi produktivitas sebagai unsur kuantitas dan kualitas kerja kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.¹¹⁷

Secara umum kekuatan IAIN Jakarta dan Yogyakarta bisa dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, pengembangan institusi, *kedua*, kualitas tenaga dosennya, *ketiga*, tingkat partisipasi dalam penyebaran gagasan-gagasan baru, *keempat*, pengembangan kurikulum dan *kelima*, metodologi.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Para ahli berbeda pendapat mengenai penyusunan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia, namun perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan aktivitas manajemen dalam suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga, karena perbedaan fungsi-fungsi

tersebut justru untuk melakukan pengembangan dalam manajemen yang dibuat, sehingga tidak kaku (*rigid*) untuk diaplikasikan dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam.

Harun Nasution melakukan beberapa langkah penting untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, dalam jumlah cukup besar dikirim ke berbagai lembaga, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 1982 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan Harun Nasution, membuka Strata Dua (S2), tahun 1984 membuka Strata Tiga (S3) sebagai konsekuensi dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk sarjana muda dan sarjana diubah menjadi Strata Satu (S1) masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka ke beberapa perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, untuk program lintas sektor di dalam negeri, beberapa dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ) Sedangkan ke luar negeri telah dikirim pula beberapa dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik program menyangkut non gelar maupun program Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3), dengan spesialisasi disiplin ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.¹¹⁸

3. Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia

Pendekatan-pendekatan manajemen sumber daya manusia antara lain: Menurut Gouzali Zaydam terdiri dari:

- Pendekatan konvensional yaitu cara pendekatan yang dilakukan manajemen terhadap sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan menganggap bahwa sumber daya manusia hanya merupakan faktor produksi saja yang tenaganya dipacu bekerja untuk lebih produktif seperti produktifnya mesin-mesin.
- Pendekatan kompromistis atau paternalis yaitu suatu pendekatan yang menganggap sumber daya manusia sebagai anak kandung yang harus dilindungi dan disayangi.

¹¹⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Rineka Cipta. 1992), 109.

¹¹⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999), 15

¹¹⁸Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia....*30.

- c. Pendekatan kontemporer yaitu pendekatan yang menganggap pencapaian tujuan organisasi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi yang diberikan oleh semua pihak terutama kontribusi sumber daya manusianya.¹¹⁹

Menurut Heidyrachman Ruspandono dan Fuad Husnan pendekatan sumber daya manusia terdiri dari:

- a. Pendekatan mekanis untuk pendekatan konvensional.
- b. Pendekatan Paternalis untuk pendekatan Kompromistis.
- c. Dan pendekatan sistem sosial untuk pendekatan kontemporer.¹²⁰

Berbeda dari kedua pendekatan di atas, pendekatan kontemporer lebih representatif dalam proses pelaksanaannya karena semua sumber daya yang ada umumnya maupun sumber daya manusia khususnya memberikan kontribusi yang besar pada organisasi/lembaga atau pencapaian tujuan. Pendekatan ini tidak bisa memposisikan pekerjaan manusia seperti mesin, juga tidak memberikan kelonggaran yang berlebihan dalam memperlakukan manusia, tetapi berusaha mencapai tujuan dengan semua sumber daya yang ada maupun sumber daya manusia yang mungkin.

4. Model-Model Manajemen Sumber Daya Manusia

Ada enam model yang dapat dipergunakan dalam manajemen sumber daya manusia, yaitu:

- a. Model klerikal (*clerical model*); implikasi model ini terhadap sumber daya manusia tidak mendorong adanya peran departemen sumber daya manusia dalam proses perencanaan strategik karena manusia hanya melaksanakan tugas-tugas rutin seperti membuat, menyimpan laporan, data dan catatan-catatan.
- b. Model Legal (*legal model*) implikasi dari model ini terhadap sumber daya manusia dengan memposisikan manusia sebagai penilai aktif terhadap strategi, terutama yang berkaitan dengan implikasi hukum atas strategi tersebut seperti tuntutan hukum karena kekeliruan pencatatan dan sebagainya.
- c. Model finansial (*financial model*); model finansial ini menjadikan sumber daya manusia sebagai bagian dari proses anggaran analisis-biaya, tetapi hanya sedikit memberikan masukan dalam menentukan arah strategik.

- d. Model manajerial (*manajerial model*); model ini memposisikan sumber daya manusia dalam pembuatan keputusan strategik secara dominan, tetapi tidak memiliki keahlian khusus untuk menambahkan ke dalam proses tersebut lebih dari apa yang kontribusi oleh manajer lini.
- e. Model humanistik (*humanistic model*) merupakan sumber daya manusia yang dibentuk untuk mengembangkan dan membantu perkembangan nilai dan potensi sumber daya manusia dalam organisasi. Implikasi dari model ini memberikan sumber daya manusia tanggung jawab atas penciptaan kultur kondusif yang menghasilkan pertumbuhan dan kepuasan karyawan.
- f. Model ilmu prilaku (*behavioral science model*); model ini menganggap bahwa prilaku seperti psikologi dan prilaku organisasi merupakan basis aktivitas sumber daya manusia. Prinsipnya adalah bahwa sebuah pendekatan sains terhadap prilaku manusia dapat diterapkan pada hampir semua permasalahan sumber daya manusia.¹²¹

53 Ringkasan Disertasi

Dalam upaya meningkatkan mutu dan menampung permintaan masyarakat untuk pendidikan tinggi agama Islam, cabang-cabang IAIN di beberapa tempat ditingkatkan menjadi IAIN yang terpisah dan mandiri. Peraturan Pemerintah No. 27 tanggal 5 Desember 1963 mengesahkan sedikitnya tiga fakultas menjadi satu IAIN, berdasarkan keputusan tersebut, IAIN Jakarta menjadi mandiri, hal yang sama berlaku bagi IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 5 Oktober 1963, IAIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 22 Oktober 1964, IAIN Antasari di Kalimantan Selatan pada tanggal 22 Nopember 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 6 Juli 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tanggal 28 Oktober 1965, IAIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 21 Nopember 1966, dan IAIN Sultan Taha Saefuddin Jambi pada tanggal 27 Pebruari 1967.

K. Implikasi Teoritis dan Praktis dalam Pengembangan Ilmu

Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia yang dilakukan Harun Nasution, membenarkan teori Piotr Sztompka yang mengatakan bahwa perubahan sosial, termasuk tranformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka. Artinya bahwa segenap perubahan

¹²¹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : STIE YKPN. 1997). 14-18

¹¹⁹ Saydam *Manajemen...*, 19-25

¹²⁰ Heidjrachman dan Fuad Husnan, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE. 1996). 11-16.

sesungguhnya tidak lepas dari peran sentral aktor (*great individu*)-nya yang memiliki ide, gagasan dan pandangan dunia pendidikan tinggi yang sangat tajam dan berwawasan ke depan dengan menerapkan beberapa bentuk strategi perubahan untuk mencapai tujuannya.

Pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari peran sentral seorang aktor yang bisa dikategorikan sebagai orang besar. Penelitian ini membuktikan betapa orang besar yang ada di IAIN Jakarta maupun yang ada di Indonesia yang dilakukan oleh Harun Nasution, beliau dikatakan sebagai lokomotif pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena berkat kegigihannya.

Dari temuan hasil penelitian juga membenarkan teori Rhenald Kasali, tentang strategi perubahan yang diperankan aktor pembaharuan ini dalam melakukan penataan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yaitu: strategi perubahan *incremental* dan radikal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di samping kedua strategi perubahan di atas, *Perubahan Antisipatif dan Reaktif* juga digunakan oleh Harun Nasution, upaya tersebut untuk mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi, sehingga dituntut untuk melakukan perubahan. Maka dalam perspektif teori ini, seorang aktor perubahan dituntut pengindraan yang tajam (visi) bahkan pengendus sebelum sebuah kejadian besar meledak di depan mata. Ketajaman dan kejelian aktor dalam hal ini tidak lepas dari pergaulan yang intents dengan beberapa pelaku bahkan *decesion maker* kebijakan pendidikan baik secara nasional maupun internasional di samping melakukan kajian-kajian dengan tenaga ahli.

Sebagai organisasi sosial, perubahan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi Islam juga tidak lepas dari penolakan atau resistensi baik yang bersifat personel maupun kelompok. Penolakan perubahan terhadap budaya pendidikan secara individu banyak disebabkan oleh karakteristik manusiawi dasar seperti persepsi, kepribadian dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, Stephen P. Robbins¹²² mengidentifikasi lima alasan mengapa individu menolak perubahan yaitu kebiasaan, keamanan, faktor ekonomi, rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui dan pengolahan informasi yang selektif.

Dengan perspektif teori-teori ini maka bisa dikatakan bahwa semangat pembaharuan yang terjadi pada pendidikan tinggi Islam ini muncul karena semangat dan motivasi yang sangat luar biasa dari Harun Nasution.

¹²² Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi* (San Diego State University, 2003), 768-769.

VI. PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan saran-saran secara berurutan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian disertasi ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Merupakan fakta bahwa Harun Nasution adalah salah seorang tokoh terpenting dalam mengagas pendidikan tinggi Islam yaitu Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Harun tidak hanya mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN secara institusional, tetapi ia juga mengembangkan semangat ke dalamnya. Semangat yang dikembangkan Harun adalah keberanian mengambil sikap pemikiran dan tempat penyemaian gagasan-gagasan keislaman yang baru. Pendirian pemikiran dipentingkan dalam dunia ilmu tertentu, tentu saja setelah melalui proses penyelidikan dan pengkajian ilmiah untuk menegaskan identitas seorang pemikir. Oleh karena itulah Harun harus di tempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berfikir serta mengajarkan bahwa semua orang punya hak suara yang sama, tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Gagasan-gagasan dan ide-ide Harun Nasution mendapatkan reaksi yang keras dari sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia, karena dipandang sebagai mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari Islam. Akan tetapi sebagaimana terbukti dalam penelitian ini bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan adalah dengan sebuah semangat yang dijiwai nilai-nilai al-Qur'an. Nilai-nilai al-Qur'an itulah yang kemudian menjiwai obsesi Harun Nasution untuk mengembangkan banyak sekali hal yang tertinggal terutama tentang pemahaman kita terhadap ilmu agama.
2. Harun Nasution adalah seorang pembaharu pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yang kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Kematangannya dalam lapangan keagamaan, membuat ide-ide dan gagasannya diminati dan ia semakin mapan menempatkan dirinya sebagai pembaharu yang rasionalis, obyektif dan kritis, meskipun untuk itu, ia harus membayar mahal seperti dituduh Mu'tazilah, mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari Islam. Dan sangat konsisten menyuarakan *pluralistik approach*

dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan IAIN dewasa ini.

3. Dalam konteks Pemahaman, kehadiran Harun Nasution dan berkembangnya beberapa kecenderungan baru dalam kajian tentang Islam dan agama lain di IAIN, maka fenomena tersebut sangat menentukan bagi arah baru kajian tentang Islam dan peran serta kiprah IAIN bagi pembangunan umat dan bangsa di masa depan. Kecenderungan *pertama* adalah bahwa kajian dalam Islam di IAIN pada umumnya bersifat non-madhab atau menggunakan pendekatan ini kajian tentang Islam cenderung lebih obyektif; atau merupakan sekedar eksposisi "ilmiah" tentang berbagai madhab dan aliran yang tumbuh dan berkembang di dalam Islam, tanpa keharusan untuk memilih atau mengikuti madhab atau aliran tertentu yang sudah mapan. Hasil dari pendekatan non-madhab ini adalah pemudaran sektariansisme madhab dan aliran pemikiran tidak hanya di lingkungan IAIN, tetapi juga dalam kalangan masyarakat muslim umumnya. Kecenderungan *kedua* adalah terjadinya pergeseran dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih bersifat historis, sosiologis dan empiris, pendekatan normatif dalam kajian Islam; yang pada gilirannya membuat kaum muslimin meniscayakan realitas dan karenanya sering mengakibatkan mereka terjebak dalam "kepuasan batin" yang semu. Sebaliknya pendekatan historis dan sosiologis membuka mata mahasiswa IAIN tentang realitas yang dihadapi Islam dan Kaum muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.

B. Keterbatasan Studi

Pembaharuan pendidikan tinggi Islam sudah sering dilakukan, namun kontek pembaharuan yang dilakukan masih terbatas. Dalam arti bahwa upaya pembaharuan yang dilakukan selama ini masih terkait dengan pembedaan ilmu agama Islam yang pernah dikeluarkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menempatkan ilmu-ilmu keIslaman dalam konteks yang sangat parsial yang menurut Minhadji justru mendesain sarjana yang bergelut dengan tradisi normatif-klasik, kurang bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial *humaniora* sebagaimana yang berkembang perguruan tinggi barat. Sebagai contoh kongkritnya adalah perubahan kelembagaan pada PTI baik sejak sekolah tinggi Islam (STI), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) hingga menjadi IAIN dan STAIN yang secara konseptual masih mengacu pada keputusan pembedaan ilmu agama Islam dari LIPI. Lulusan adalah orang-orang yang ahli dalam bidang keagamaan dan faham tentang ilmu-ilmu umum.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang hanya

mengungkap bagaimana pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, serta proses pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, oleh karena itu, ke depan, penelitian yang menyangkut pendidikan tinggi Islam perlu dicoba melihat bagaimana pembaharuan yang terjadi.

C. Saran-Saran

Sesuai dengan hasil temuan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sosok Harun Nasution sebagai seorang cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, mengundang kontroversi, terutama ide-ide besarnya yang didasarkan pada teologi rasional Mu'tazilah. Harun Nasution sebenarnya menyimpan ide cemerlang dibidang pembaharuan pendidikan khususnya restrukturisasi kurikulum, perlu dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pengembangan pendidikan tinggi Islam masa sekarang dan masa akan datang.
2. Pembaharuan pemikiran Harun Nasution bersifat rasional elitisme, misalnya semangat diskusi dan perbedaan pendapat yang dikembangkan Harun Nasution kurang menyentuh realitas sosial dan sebagian persoalan masyarakat Islam. Teologi rasional Mu'tazilah hanya dikenal kalangan pemikir Islam kelas menengah ke atas, belum menyentuh kalangan pemikir bawah.
3. Pembaharuan yang menghasilkan modernis hanya bersifat westernisasi disebabkan hanya menguatakan pemikiran yang tertumpu kepada otak atau pemikiran dan mengesampingkan Iman yang berada dalam qalbu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. dalam Abdul Halim (ed). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Reposisi Pendidikan Nasional Menuju Pembentukan Masyarakat Madani*. Makalah. Jakarta: 3 Agustus 2001.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ariendonika. *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Aqil Al-Munawwar, Said. *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Mewariskan filosofi dalam Membangun Etos Ilmiah*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ali, Fachry dan Taftazani. *Harun Nasution dan Tradisi Pemikiran Islam di Indonesia*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Abdullah, Imron. *Posisi Harun Nasution dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Almascati, Hilmy Bakar. *Membangun Kembali Sisitem Pendidikan Kaum Muslimin*. Universitas Islam Az-Zahru, 2000.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1991.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Buseri, Kamrani dkk. *Substansi Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997.
- Bakker, Anton (et al). *Metodologi Pendidikan Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- Djati Sidi, Indra. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI. *Himpunan Peraturan tentang Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Depan RI, 2001.
- _____. *Pembidangan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Depag RI, 1982.
- Depdikbud. *Model Konsep CBSA dan Strategi Belajar Mengajar Model No. 11*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1982.
- Effendi, Bahtiar. *Re-Politisasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?* Bandung: Mizan, 2000.
- Fuaduddin dan Hasan Bisri, Cik (ed) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Huda, Nurul. *Pendidikan Dan Krisis Kemanusiaan*. (<http://www.Qeocities.com/Athens/Aegean/3921/Opini 01. Html>).
- Haryono, Anwar. *Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman, Islam*. Jakarta: Gema Insan Pers 1995.
- _____. *Mengangkat Langit Keilmuan di Indonesia*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.

- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Thaha Husien*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Kiprah Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia Indonesia di kancah globalisasi*. Dalam Syahrani Harahap (ed) *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Haris Prabawa, Andi dan Ariatmi, Siti Zahriah (ed) *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Solo: UMS Press, 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihza Mahendra, Yusril. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Harun Nasution Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jogjakarta: LESFI, 2002.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Kartanegara, Mulyadi. *Merintis Teologi Baru: Apresiasi Terhadap Penggagas Islam Rasional*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Lubis, Ridwan. *Relevansi Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama dengan Dunia Kerja di Era Globalisasi*. dalam Syahrani Harahap (ed) *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara Wacana, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Musa, Muslih (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam, Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Michael Stanton, Charles. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Mansyur Suryanegara, Ahmad. *Sejarah Perkembangan Umat Islam di Indonesia*. dalam *Perspektif Politik dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ma'arif, Syafi'i. *Islam Indonesia, Pergumulan Antara Cita dan Kenyataan*. dalam Amien Rais (ed.). *Islam Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Magnis Suseno, Franz. *Harun Nasution dan filsafat Agama di Indonesia*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Musthofa, Budiman. *Proses Pendidikan di Dunia Islam, Menyambut Gejolak Sains dan Teknologi*. Makalah, 2003.
- Mustuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi (penyunting). *Perkembangan Moden Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.

- _____. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- _____. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1989.
- _____. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1982.
- _____. *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1972.
- _____. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. dalam Syahrin Harahap (ed.) *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Thaha Husien*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Nurdin, Arifin dan Fauzi Abbas, Afifi (ed.). *Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Antara, LSIK, 1996.
- Noer, Deliar. *Memposisikan Harun Nasution dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Rahim, Husni. *Sebuah Penghargaan: Tokoh Islamic Studies di Indonesia buat Prof. Dr. Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Wacana Ilmu, 2000.
- _____. *Mempersiapkan Perguruan Tinggi Islam Berstandar Internasional*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Rasjidi, H.M. *Antara Saya dan Harun Nasution*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- _____. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution, Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Steenbrink, Karel. A. *Perkembangan Pemikiran Teologis Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- _____. *Dari Kairo hingga Canada dan Kampung Utara, Perkembangan Pemikiran Teologis Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Syaodi Sukmadinata, Nana. *Perkembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Abdul Rahim Gazali (ed.). Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Shihab, Quraisy. *Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah Ittibar dari Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Syadali, Ahmad. *Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Tim Nasional. *Reformasi Menuju Masyarakat Madani, Kelompok Pendidikan dan Pengembangan SDM, Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1999.

Yusuf, Yunan. *Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.

_____. *Berenang dalam Laut Ajaran Islam yang Luas*. dalam Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : **Drs. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag**
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 03 Desember 1968
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pangkat/Jabatan : Lektor, III/d
Pekerjaan : Dosen Tetap STIT Darul Ulum Kotabaru
Status : Nikah
Alamat : Jl. H. Hasan Basri No. 173 RT.03 / I Semayap
 Kotabaru
 Telp. 0518. 24956 Hp. 0852 5259 6539

I. Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Tempat	Thn Lulus	Keterangan
1.	SDN Pademawu	Pademawu	1982	Sorenya Diniyah
2.	MTsN Pademawu	Pademawu	1985	Sorenya Diniyah
3.	PGAN Pamekasan	Pamekasan	1988	Pendidikan Islam /Pesantren Al Mubarak Pademawu
4.	IAIN Sunan Ampel	Surabaya	1992	S1 / Perdata Islam /Pesantren Darul Hikmah Surabaya
5.	STAI Darul Ulum	Kotabaru	2002	S1 / Pendidikan Islam
6.	IAIN Antasari	Banjarmasin	2005	S2 / Pendidikan Islam
7.	IAIN Sunan Ampel	Surabaya	2010	S3 / Pendidikan Islam

II. Pekerjaan

No	Tahun	Jenis Pekerjaan	Tempat	Ket
1.	1993-1997	Pimpinan Ponpes Rahmatillah	Banjarmasin	
2.	1997-2000	Guru SMA Garuda Ktb	Kotabaru	
3.	1997-2000	Guru MTsN 2 Kotabaru	Kotabaru	
4.	2000 -	Guru SDN Kamboyan	Kec. Hampang	
5.	2000-2003	Guru SDN Sungup Kanan	Kec. P. Laut Utara	
6.	2000-skrng	Guru MTsN I Kotabaru	Kotabaru	

7.	1997-skrng	Dosen STIT Darul Ulum	Kotabaru	
8.	2001-skrng	Dosen Uniska Bjm	Kotabaru	
9.	2003-skrng	Dosen PGTK Univ. Terbuka	Kotabaru	
10.	2003-skrng	Dosen UT. S1 Pendidikan	Kotabaru	
11.	2005-skrng	Dosen PGSD DII Paris Barantai	Kotabaru	
12.	2002-skrng	Dosen STAI DU Pagatan	Batulicin	
13.	1998-skrng	Instruktur LPK Manggala	Kotabaru	
14.	2002-skrng	Instruktur LPK Silva	Kotabaru	
15.	2003-skrng	Instruktur di lingk. Pemda	Kotabaru	
16.	2004-skrng	Instruktur di BLK/KLK Ktb	Kotabaru	
17.	2006-skrng	Instruktur Bhs Inggris di Polres	Kotabaru	
18.	1997-skrng	Muballigh/Da'i	Kotabaru	
19.	2005-skrng	Dosen STKIP Paris Barantai	Kotabaru	

III. Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun	Ket
1.	Pengurus NU Cab. Ktb	Ketua Lemb. Dakwah	2003-2013	2x
2.	Pengurus Dewan Masjid Cabang Kotabaru	Bag. Pengemb. SDM	2004-2014	2x
3.	Pengurus BKPRMI	Ketua DPD Cab. Kotabaru	2006- skrg	
4.	Pengurus PMI Cab.Ktb	Ketua Bag. SDM	2003-2007	
5.	Pengurus MUI Cab.Ktb	Sekretaris. Komisi Fatwa	2007-2011	
6.	Pengurus Soksi	Ketua Bid. Dakwah	2007-2010	
7.	Pengurus Arimatea	Dewan Pembina	2006-2011	
8.	Pengurus PMII Cab. Ktb	Ketua Dewan Pembina	2007-2010	
9.	Pengurus PGRI Cab. Ktb	Bag. Lembaga SDM	2003-2009	
10.	Pengurus Yayasan Raudatul Jannah Ktb	Sekretaris Umum	2006-2011	
11.	Pengurus Yayasan Al Mu'awanah Ktb	Bag. Litbang	2008-2013	
11.	Pengurus LPTQ Ktb	Bagian. Litbang	2008-2012	
12.	Pengurus Koperasi	Pengawas Kop. Almu'awanah	2006- skrg	
13.	Pengurus Alumni IAIN Antasari Banjarmasin	Ketua Umum	2008-skrng	